



**SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU DI MTs ISLAMİYAH YPI
BATANG KUIS KECAMATAN BATANG KUIS KABUPATEN
DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

AYU SULASTRI
NIM : 37.15.3.036

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU DI MTs ISLAMİYAH YPI BATANG KUIS
KECAMATAN BATANG KUIS KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

AYU SULASTRI
NIM : 37.15.3.036

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Drs. H. M. Yasin, MA
NIP : 19560203 197903 1 001

Pembimbing II

Dr. Nellwati, M. Pd
NIP : 19700312 199703 2 002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Nama : Ayu Sulastri
NIM : 37153036
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Pembimbing I : Drs. H. M. Yasin, MA
Pembimbing II : Dr. Neliwati, M. Pd
Judul : Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Kata kunci: supervisi pendidikan, profesionalisme guru

Ayu Sulastri (2019) “Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang” Penelitian memiliki batasan masalah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif kualitatif, Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan point **pertama** tentang peran supervisi kepala sekolah a), peran supervisi kepala sekolah koordinator: penempatan tupoksi guru dengan tepat pada roster, pengarahan menggunakan micropen setiap harinya, mengadakan diskusi secara bersama-sama antar guru-guru dari berbeda-beda bidang, b) peran kepala sekolah sebagai konsultan, teknik supervisi dengan tehnik perseorangan meliputi melakukan kunjungan kelas, kunjungan observasi dan bimbingan terhadap guru secara pribadi dikantor dan kemudian dengan tehnik kelompok meliputi mengadakan pertemuan atau rapat rutin setiap bulannya, c) peran ketiga ialah kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok Memberikan kesempatan pada guru-guru dalam mengambil keputusan, meningkatkan keterampilan guru dengan memberikan pelatihan, dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dan memupuk moral,,d) peran kepala sekolah sebagai evaluator, seperti membantu dalam menilai hasil dan proses pengajaran, memberikan arahan / pendapat dalam menilai hasil belajar siswa, membantu memberikan metode yang tepat sesuai dengan kurikulum. Kemudian point **kedua** ialah, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam kegiatan supervisi oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa: (1 pendukungnya data informasi yang cukup, fasilitas cukup, guru mudah diatur. 2), yakni: masih adanya rasa takut yang dimiliki oleh guru bahkan menghindar ketika hendak disupervisi, kesibukan kepala sekolah di luar jamsekolah, faktor umur yang membuat pemahaman guru lamban, mengatur waktu yang tepat dirasa sulit.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya kita peroleh di yaumul akhir kelak, Amin.

Skripsi yang berjudul **Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang**” diajukan sebagai syarat diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S,Pd) dalam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan

Namun penulis menyadari, bahwa penulis adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Sehingga penulis yakin, bahwa didalam karya ini banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan, untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf sebesar-besarnya, dan tidak lupa juga penulis mengarapkan kritik dan saran yang membangun, yang nantinya akan membantu penulis dalam memperbaiki karya ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyakbantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih terkhusus kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan izin serta memberikan rahmatnya dari semua kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Teristimewa ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan kasih sayang memelihara dan membesarkan dari kecil hingga sekarang. Dan memberikan dorongan moril dan materil dan motivasi sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan pendidikan ini. Dan seluruh pihak keluarga yang telah banyak memberikan dorongan, semangat serta pengorbanan yang begitu besar penulis menyelesaikan perkuliahan dengan baik
3. Kepada Dr. Abdilah, M.Pd selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan dorongan dan mengingatkan terus akan jadwal akademik serta memberikan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini
4. Drs. H. M. Yasin, MA, sebagai dosen PS I yang telah memberi motivasi dan dorongan dalam penyelesaiannya serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
5. Dr.Neliwati M.Pd selaku dosen PS II yang telah membantu dan mengarahkan penyelesaian dan memberikan petunjuk selama penyusunan skripsi.
6. Kepada bapak Muhammad Iqbal M. Pd selaku kepala sekolah di Mts Islamiyah Ypi Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dan serta pada guru dan seluruh staf terkait yang telah menerima penulis untuk melakukan riset sementara dalam penyusunan skripsi ini
7. Kepada abang kandug saya Ahmad Mukhlisin M. Pd yang telah memberikan saran dan motivasi serta membantu selama dalam kegiatan observasi lapangan kesekolah.

8. Dan seluruh rekan-rekan MPI stambuk 2015 yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama

Semoga atas bantuannya Allah berikan balasan yang baik. Demikian pun penulis susun skripsi ini dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Terimakasih.

Medan, Maret 2019

Hormat Penulis

Ayu Sulastri

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	vi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. RumusanMasalah.....	7
D. TujuanPenelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II	
KAJIAN LITERATUR	
A. Kajian Teoritis	10
1. Konsep Supervisi Pendidikan.....	10
a. Pengertian Supervisi.....	10
b. Tujuan Dan Fungsi Supervisi Pendidikan	13
c. Peranan Supervisi Pendidikan.....	14
d. Pendekatan Supervisi Pendidikan	15
2. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor.....	17
a. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Koordinator	18
b. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Konsultan	20
c. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Kelompok ..	26
d. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Evaluator	30
3. Profesionalitas Guru	31
a. Konsep Profesinalitas Guru	32
b. Peran Guru Profesional	33
c. Hakikat Guru Profesional.....	34
d. Kompetensi Guru Profesional	36
B. Supervisi Perfektif Islam.....	38
C. Penelitian Terdahulu	40
BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Partisipan dan Setting Penelitian	47
D. Pengumpulan Data	48
E. Analisis Data	52
F. Prosedur Penelitian	53
G. Penjaminan Keabsahan Data	55
BAB IV	
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Peenelitian	58
1. Sejarah berdirinya MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.....	58

2. Visi dan Misi MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.....	60
3. Struktur Organisasi MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.....	61
4. Data Siswa MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang	62
5. Data Guru MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang	62
B. Temuan Khusus Penelitian.....	63
1. Hasil Temuan Khusus Penelitian	64
2. Pembahasan Temuan Khusus Penelitian	98
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
Daftar Pustaka.....	114
LAMPIRAN	

Daftar tabel

1. Data Siswa MTs YPI Batang Kuis Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deli Serdang..... 62
2. Data Guru MTs YPI Batang Kuis Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deli Serdang..... 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Indonesia dilanda dengan berbagai masalah. Dimulai bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan lainnya. Semua tidak memenuhi aspirasi masyarakat, berangkat dari masalah tersebut salah satunya ialah rendahnya pendidikan di Indonesia ditandakan dengan kurangnya kecakapan sumber daya. Dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya adalah melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Tidak semua guru yang didik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional.¹

Selain itu perkembangan semakin cepat yang mendorong guru agar terus belajar dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Disinilah supervisi pendidikan diperlukan dalam membantu mengembangkan profesi guru sebagai pendidik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

¹Piet A. Sahertin, *Konsep Dasar Dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

Supervisi pendidikan pada umumnya mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar, supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid.²

Dalam konteks supervisi pendidikan disekolah yang menjadi pelaksana ialah kepala sekolah. Karena kepala sekolah ini pengaruhnya besar untuk pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, maka pemerintah menetapkan 5 standar kompetensi kepala sekolah, artinya 5 standar ini harus dimiliki kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagaimana dalam permendiknas No 13 tahun 2007 dituntut memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dengan 5 standar ini lah diharapkan tujuan pendidikan tercapai dengan mudah.

Diantara 5 standar kompetensi kepala sekolah, di antaranya terdapat kompetensi supervisi, Supervisi dapat dirumuskan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Pengawasan menurut Terry didalam buku dasar-dasar manajemen bahwa pengawasan merupakan usaha yang sistematis dalam menentukan apa yang telah dicapai yang mengarah pada penilaian kinerja dan pentingnya mengoreksi atau mengukur kinerja dan pentingnya mengoreksi atau mengukur kinerja yang didasarkan pada rencana-

²Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2008) h. 327

rencana yang ditetapkan sebelumnya.³ Guna mencapai semua itu maka dalam pelaksanaan tugas pendidik perlu adanya supervisi, maksud dari supervisi di sini adalah agar pendidik mengetahui dengan jelas tujuan dari pekerjaannya dalam mendidik, mengenai apa yang hendak dicapai dari pelaksanaan pendidikan tersebut. Serta dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik dengan mengetahui fungsi dari pekerjaan secara benar dan baik. Ini tidak lain membantu pendidik agar lebih fokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dan menghindarkan dari pelaksanaan pendidikan yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran.

Mengenai hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut bahwa kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dikelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga untuk mengembangkan potensi guru, olive mengemukakan bahwa sasaran dari supervisi pendidikan ialah: 1) mengembangkan kurikulum yang sedang yang sedang dilaksanakan disekolah, 2) meningkatkan proses belajar-mengajar disekolah, 3) mengembangkan seluruh staf disekolah.⁴

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Pengawasan atau supervisi bertanggung jawab terhadap keefektifan program itu. Oleh karena itu, supervisor haruslah meneliti ada atau tidaknya kondisi-kondisi yang akan memungkinkan menghambat tercapainya

³Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*, (medan: perdana publishing, 2016), h. 46

⁴Piet A. Sahertin., h. 19

tujuan-tujuan pendidikan kemudian mengatasinya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan perlu dikembangkan pada setiap guru oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah kepribadian guru, peningkatan profesi secara kontiniu, proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, keragaman kemampuan guru, dan kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat.

Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar harus terus diperbaiki dan dikembangkan, baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Guru harus dibantu secara profesional dalam hal tersebut sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Supervisi juga berupaya untuk menjadikan para guru-guru yang menjadi objek supervisi agar menjadi guru yang profesional dalam proses pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan pendidikan. Pendidikan itu dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan-tujuannya.

Yamin menjelaskan bahwa “guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. “Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan”⁵

Hal ini sejalan dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Hamzah juga mengutarakan “ profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan”⁶

⁵Yamin Martamis & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 26-27

⁶Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). h. 15

Akan tetapi banyak penelitian yang membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan kurang maksimal. Supervisor cenderung hanya mengoreksi kesalahan yang ada tetapi untuk bimbingan secara kontinu tidak terlaksana dengan baik, kebanyakan merasa bahwa guru enggan untuk disupervisi terlebih lagi guru yang sudah PNS, melihat fenomena guru-guru yang takut bila disupervisi akan menghambat proses supervisi pendidikan terlaksana dengan baik. Anggapan atau pandangan guru tentang supervisor ini harusnya dapat diubah dengan menanamkan kepercayaan bahwa dapat dibimbing menjadi guru yang profesional dan dapat membantu mengatasi problema yang dihadapi ketika melakukan tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Untuk mengoptimalkan kegiatan supervisi disekolah, kepala sekolah harus terlebih dahulu memahami konsep supervisi itu, sehingga dapat memberi pemahaman kepada para guru tentang supervisi, dimana guru masih menganggap supervisi sebagai kegiatan yang hanya mencari kesalahan guru saja tanpa memberikan solusi terhadap masalah tersebut, padahal sebaliknya dan jika dilaksanakan secara optimal tentunya akan menguntungkan bagi guru itu sendiri.

Supervisi pendidikan terbagi menjadi dua yaitu supervisi akademik dan supervise manajerial, supervisi akademik adalah supervisi terhadap guru dalam proses belajar mengajar meliputi perencanaan program, pelaksanaan program pembelajaran dan evaluasi program pembelajaran, Sedangkan supervisi manejerial adalah program supervisi terhadap kinerja kepala sekolah di masingmasing satuan pendidikan. Khusus dalam penelitian ini akan fokus pada supervisi akademik

Kepala sekolah selaku supervisor yang mengelola kegiatan supervisi disekolah yang dipimpinnya dengan maksimal mengingat kegiatan supervisi ini sangat penting untuk dilakukan karena masih banyak guru kurang berhasil dalam mengajar disebabkan mereka kurang termotivasi untuk mengajar sehingga berdampak terhadap menurunnya profesionalitasnya.

Pada umumnya jika sekolah dapat mengelola supervisi dengan baik maka hal tersebut akan berpengaruh baik kepada guru yang ada dalam sekolah tersebut, guru-guru yang disupervisi secara terstruktur tentunya akan meningkat profesionalitasnya. Hasil Penelitian Amiruddin menunjukkan : (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru, dengan t hitung = 4,979 > t tabel = 1,671. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel supervisi kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru adalah sebesar 9.49% (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kepuasan kerja guru, dengan t hitung = 9,357 > t tabel = 1,671. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel motivasi berprestasi dengan kepuasan kerja guru adalah sebesar 5,79% (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru, dengan F hitung = 5,23 > F tabel = 3,15.⁷

Berdasarkan observasi awal penelitian menemukan data di MTs Islamiyah YPI Batangkuis kecamatan Batangkuis kabupaten Deli Serdang terdapat kepala sekolah yang kurang mampu berkoordinasi yang mengawasi para guru dengan

⁷Amiruddin, 2012, *Hubungan Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kepuasan Kerja Guru*, di unduh pada <https://amirhsb.wordpress.com/2013/01/28/jurnal-pendidikan/>, Pada tanggal 01 Desember 2018.

para bawahannya terutama sedang melaksanakan pembelajaran kelas dalam tugas supervisor internal. Hal ini dapat dilihat dari sebagai berikut:

1. Kurang efektifnya guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pengelolaan waktu
2. Kurangnya kemampuan guru menyusun RPP secara mandiri sehingga terkadang RPP yang disusun tidak sesuai pembelajaran dilaksanakan
3. Terdapat guru kurang mampu mengembangkan strategi terhadap materi, dan guru juga kurang mampu dalam menyediakan media

Berdasarkan masalah fenomena tersebut peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme guru diMTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”**, peneliti berharap dapat memberikan solusi terhadap problema yang ada untuk perbaikan situasi kedepannya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus diatas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengkoordinasikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis?
2. Bagaimana kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengadakan konsultasi dengan para guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis?

3. Bagaimana kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam memimpin kelompok dan pemberdayaan bawahannya di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis?
4. Bagaimana kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ?
5. Apa saja factor yang mempengaruhi supervise pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengkoordinasikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengadakan konsultasi dengan para guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis
3. Untuk mendeskripsikan kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam memimpin kelompok dan pemberdayaan bawahannya di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis
4. Untuk mendeskripsikan kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis
5. Untuk mendeskripsikan apa saja factor yang mempengaruhi supervise pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- Sebagai masukan bagi pengelola dalam mengelola supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan teori dan harapan masyarakat
- Sebagai informasi kepada masyarakat tentang apa yang sudah dilakukan oleh pengelola di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis dan hasil yang sudah dicapai sehingga masyarakat diharapkan dapat bersikap dan memberikan masukan secara tepat kepada pihak sekolah.

2. Manfaat teoritis

- Sebagai bahan kajian lebih lanjut guna mencari dan mengembangkan alternatif pada penyelenggaraan supervisi pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis
- Diharapkan dapat menambah khazanah tentang supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru yang masih belum banyak diteliti
- Untuk dijadikan referensi penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya yang memiliki kesamaan dalam pengkajian supervisi pendidikan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

D. Kajian teoritis

1. Konsep supervisi pendidikan

a. Pengertian supervisi pendidikan

Ngalim Purwanto dalam bukunya administrasi supervisi pendidikan menerangkan bahwa supervisi adalah segala bantuan dari para pimpinan sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisi ini berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, memilih alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap tahapan seluruh proses pengajaran, dan sebagainya.⁸Jadi singkatnya, supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Adapun pengertian supervisi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut H. Button dan Leo J. Bruckner dalam buku Administrasi supervisi pendidikan mengatakan bahwa supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

⁸ Ngalim Purwanto, 2012, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), h. 76

2. Menurut Alexander Dan Saylor “ supervisi adalah suatu program inservice education dan usaha memperkembangkan kelompok (group) secara bersama.⁹
3. Menurut Good Carter dalam bukunya dictionary of education bahwa supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnyadalam memperbaiki pengajaran , termasuk memperkembangkan pertumbuhanguru-guru menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran ¹⁰
4. Menurut wiles supervisi adalah bantuan dalam perkembangan dan proses belajar mengajar yang baik serta menjelaskan supervisi adalah tehnik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. ¹¹
5. Menurut neagley dikutip oleh made pidarta, mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan intruksional, belajar dan kurikulum dkatakan supervisi. Supervisi disini diartikan sebagai bantuan dan bimbingan kurikulum dalam usahanya mencapai tujuan sekolah¹²

⁹ Herabudin, , *Administrasi Supervisi Pendidikan* , (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 195

¹⁰ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 135.

¹¹Rugaiyah Dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Galia Indonesia, 2011), h. 100

¹²Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia, h. 312

6. Menurut P. Adam dan Frank G. Dickey, “ supervision is a planned program for the improve ment of intruction,” artinya: supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Pengertian supervisi dikemukakan kedua tokoh ini menitik beratkan kepada usaha untuk memperbaiki pengajaran.¹³
7. Thomas H. Briggs dan Josep Justman merumuskan supervisi sebagai usaha yang sistematis dan terus-menerus untuk mendorong dan mengarahkan pertumbuhan diri guru yang berkembang. Secara lebih efektif dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan dengan murid-murid dibawah tanggung jawabnya¹⁴

Sahertian dalam mulyasa mengemukakan bahwa supervisi merupakan usaha mengawasi, mengarahkan, mengkoordinasi dan membimbing secara kontiniu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap-tiap murid secara kontiniu sehingga dapat lebih cepat berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.¹⁵ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat, tetapi merupakan kegiatan yang terus menerus dan berkesinambungan sehingga guru-guru selalu berkembang dan mengerjakan tugas serta mengatasi berbagai masalah-masalah pendidikan yang mereka hadapi secara efektif dan efisien.

¹³ Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Pengawasan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 116

¹⁴ Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 194

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekola*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 240

Dari beberapa definisi supervisi di atas mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang terus menerus, pengembangan kemampuan personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik.

b. Tujuan dan Fungsi supervisi pendidikan

Tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan meningkatkan kualitas mengajar guru dikelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar tapi ini juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Baik Franseth Jane, maupun ayer (dalam *Encyclopedia Of Educational Research*:Chester Harris), mengemukakan bahwa fungsi utama supervisi pendidikan ialah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.

Fungsi utama supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik (burton &bruckner). Menurut Kimbal dan Wiles bahwa fungsi dasar supervisi ialah memperbaiki situasi belajar mengajar disekolah dapat diperbaiki bila supervisor dan/atau pemimpin pendidikan memiliki lima keterampilan dasar. Ada analisis yang lebih luas seperti yang dibahas oleh swearingen dalam bukunya *Supervision Of Intruction-fondationan dimention*. Ia mengemukakan 8 fungsi supervisi: 1)mengkoordinasi semua usaha sekolah,2)memperlengkapi kepemimpinan kepala sekolah, 3)memperluas pengalaman guru, 4)menstimulasi usaha-usaha kreatif , 5)meberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus, 6)menganalisis situasi belajar

mengajar, 7)memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, 8)memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan peningkatan kemampuan mengajar guru-guru. ¹⁶

c. Peranan supervisi pendidikan

Supervisi berfungsi untuk membantu memberi dukungan kepada guru-guru yang memerlukan bantuan, dilihat dari fungsinya,tampak dengan jelas dari kinerja supervisor yang melaksanakan supervisi tersebut. Seorang supervisor dapat berperan sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok, dan evaluator.

Adapun penjelasan dari peranan supervisor tersebut sebagai berikut: (a). Sebagai koordinator, supervisor dapat mengkoordinasikan program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staff berbagai kegiatan yang berbeda diantara guru-guru, (b). Sebagai konsultan, spervisor dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok. Sesuai penggunaan tehnik supervisinya, (c). Sebagai pemimpin kelompok, supervisor dapat memimpin sebuah staf, guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan keprofesionalan guru-guru secara bersama, (d). Sebagai evaluator, supervisor dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. supervisor juga harus belajar menatap diri sendiri. ¹⁷

Supervisi ini pada intinya pekerjaan yang sangat mulia, karena hampir semua kegiatan supervisi pendidikan ini adalah membantu para guru dan staf yang

¹⁶Piet A. Sahertian, h. 21

¹⁷Mukhtardan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, , 2012), h. 45

lain. Bahkan selain membantu orang lain, dalam supervisi ada juga istilah supervisi diri, yang dimana supervisor juga harus bisa mensupervisi dirinya sendiri menuju kearah yang lebih baik.

Wahyudi dalam bukunya *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* mengatakan bahwasannya supervisi pendidikan berperan memberi kemudahan dan membantu kepala sekolah dan guru mengembangkan potensi secara optimal. Supervisi harus dapat meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi program sekolah secara keseluruhan. Melalui supervisi, guru diberikan kesempatan untuk meningkatkan kinerja , dilatih untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam merumuskan program sekolah, guru diberi kesempatan untuk memberi masukan dan penilaian program yang disusun. Keterlibatan guru secara penuh dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan berdampak kepada peningkatan semangat kerja.¹⁸ Dengan demikian tujuan supervisi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah, dan personil sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas. Dan yang paling penting yaitu supervisi pendidikan ini dilakukan atas dasar kerjasama, dan caranya lebih manusiawi.

d. Pendekatan supervisi pendidikan

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau tehnik pemberian supervisi sangat bergantung pada portotipe guru. Berikut ini beberapa disajikan pendekatan, perilaku supervisor.

¹⁸Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 101

1) Pendekatan langsung (direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Pendekatan ini menggunakan prinsip behaviorisme yaitu respon terhadap rangsangan stimulus. Supervisor dapat memberikan penguatan atau hukuman. Pendekatan ini dapat dilakukan perilaku supervisor seperti : 1) menjelaskan, 2)menyajikan, 3) mengarahkan, 4) memberi contoh, 5) menetapkan tolok ukur, 6) menguatkan. Dilakukan secara bertahap.

2) Pendekatan tidak langsung (non direktif)

Yang dimaksud pendekatan ini ialah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak menunjukkan lsecara langsung permasalahannya tetapi terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan terlebih dahulu. Maka perilaku supervisor seperti , 1)mendengarkan, 2)memberipnguatan, 3)menjelaskan, 4)menyajikan, 5)memecahkan masalah.

3) Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif. Pendekatan ini baik kepala sekolah dan guru sama-sama sepakar menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Adapun perilaku supervisor yaitu: 1)menyajikan, 2) menjelaskan, 3)mendengarkan, 4)memecahkan masalah, 5)negosiasi.¹⁹

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa pendekatan dalam supervisi dapat dilakukan dengan tiga cara sesuai dengan situasi dan kondisi seperti

¹⁹Piet A. Sahertian, h. 44-50

pendekatan supervisi disesuaikan perilaku guru disekolah agar proses supervisi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, oleh karenanya seorang kepala sekolah harus dapat membaca dan memahami situasi disekolah dengan cerdas.

2. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kegiatan supervisi menurut Buston dan Bruckner dalam Fachruddin adalah upaya perbaikan situasi belajar mengajar.²⁰ Yaitu aktivitas pembinaan yang dilakukan kepala sekolah untuk membantu para guru dalam melakukan pekerjaannya secara efektif.

Kepala sekolah adalah personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan-kegiatan sekolah, serta wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.²¹ Kepala sekolah yang bertanggung jawab jika peserta didik tidak mendapatkan haknya secara baik karena gurunya kurang baik, oleh karena itu kepala sekolah memiliki kewajiban untuk membina dan membimbing paraguru secara terus-menerus agar terus berkembang dan peserta didikpun akan mendapatkan haknya dengan baik karena gurunya sudah baik dalam mendidik.

Sebelum mengkaji supervisi kepala sekolah ada hal yang perlu kita ketahui yaitu tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu ada 5 kompetensi kepala sekolah yaitu: Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Supervisi, Kompetensi Kewirausahaan, Kompetensi Manajerial.²² Jadi dalam penelitian ini penulis hanya fokus terhadap kompetensi kepala sekolah yang ke tiga yaitu kepala sekolah sebagai supervisor

²⁰Fachruddin, *Supervisi Pendidikan*, (Medan: IAIN Pres, 2002) h. 18.

²¹Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) ,h.80

²²Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 29-32

a. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Koordinator

Koordinator adalah pelaku koordinasi. Menurut Anonim mendefinisikan koordinasi ialah suatu sistem dan proses interaksi untuk mewujudkan keterpaduan, keserasian, dan kesederhanaan berbagai kegiatan inter dan antar institusi-nstitusi di masyarakat melalui komunikasi dan dialog-dialog antar berbagai individu dengan menggunakan sistem informasi manajemen dan teknologi informasi²³

Kepala sekolah sebagai koordinator, ia dapat mengoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru, contoh konkrit mengkoordinasi tugas mengajar atau mata pelajaran yang dibina oleh guru²⁴.

Dapat dipahami bahwa peran kepala sekolah sebagai koordinator ialah mengkomunikasikan, proses memimpin bawahan untuk dapat mencapai tujuan, jika dikaitkan dengan tugas kepala sekolah ialah mengelola mata pelajaran yang sesuai dengan bidang guru, tugas mengajar sesuai dengan keahlian.tujuannya untuk menyelaraskan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Mengkoordinir semua usaha sekolah meliputi: 1) mengoordinasikan usaha tiap guru yang mengemukakan ide dan caranya keperbaikan pembelajaran ; 2) mengoordinir usaha sekolah dalam menentukan kebijaksanaan dengan mengintensifkan tujuan-tujuan sekolah secara konkrit; 3)usaha guru menumbuhkan profesi melalui in-service tranning, ekstension course, workshop

²³Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), H. 488.

²⁴Mukhtardan Iskandar, h. 45

bagi guru-guru.²⁵ Usaha-usaha yang dapat dikoordinasikan ini adalah usaha tiap guru yang tidak memungkinkan berbeda antara satu dengan yang lainnya walaupun guru mata pelajaran yang sama, dalam mengkoordinasikan ide antara guru dengan yang lain. Ini lah termasuk salah satu fungsi supervisi kepala sekolah.

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor yang merujuk pada koordinasi antara lain:

- 1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- 3) Bersama guru-guru berushaa mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok menyediakan perpustakaan sekolah dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

²⁵Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.85

- 6) Membina hubungan kerjasama antara sekolah dengan BP3 atau POMG dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.²⁶

Dapat dipahami bahwa koordinasi disini bentuk kegiatan supervisi kepala sekolah pengkomunikasian, atau kerja sama dengan para guru dan staf lainnya untuk menyelaraskan tujuan yang hendak dicapai.

b. Peran Supervisi Kepala sekolah Sebagai Konsultan

Peran kepala sekolah sebagai konsultan yang dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun kelompok. Seperti tehnik-tehnik supervisi bentuk konsultasi yang dilakukan oleh kepala sekolah.²⁷

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa kepala sekoah berperan dalam memberikan sejumlah saran atau bantuan terhadap guru yang mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah baik dalam mengajar atau tanggungjawab lainnya, bentuk dari peran ini dilakukan dengan cara konsultasi baik secara pribadi ataupun secara kelompok berupa diskusi secara bersama-sama.

Sebagai tenaga pendidik guru membutuhkan tenaga supervisor. Guru merupakan personil sekolah yang selalu berhadapan dengan berbagai hal dimana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan dari pihak lainnya, terutama dari kepala sekolah. Guru selalu berhadapan dengan situasi yang setiap saat berubah seperti kurikulum, tuntutan masyarakat, pemenuhan kebutuahn hidupnya, dan lain sebagainya.²⁸ Hal ini dapat lah peran

²⁶*Ibid*, h. 119

²⁷Mukhtardan Iskandar, h. 45

²⁸Amiruddin Siahaan dkk, *Buku Ajar Supervisi Pendidikan*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sumatra Utara, 2014), h. 2

supervisi kepala sekolah sebagai konsultan dapat membantu dalam berbagai persoalan yang dihadapi guru, kemudian dipecahkan secara bersama-sama melalui beberapa tehnik/strategi yang dapat dilakukan kepala sekolah

Selain itu, karena setiap sekolah pasti berbeda budayanya, maka diperlukan cara-cara yang berbeda dalam melakukan supervisi. Berikut ini ada berbagai strategi/teknik supervisi kepala sekolah yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto dalam buku Suharsimi Arikunto yaitu:²⁹ teknik perseorangan dan teknik kelompok.

a. Teknik Perseorangan

Teknik supervisi yang dilakukan oleh seorang supervisor terhadap seorang guru atau kepala sekolah atau terhadap kepala tata usaha, misalnya mengamati (mengobservasi) cara guru mengajar. Supervisi yang dilakukan secara perseorangan dapat dilakukan antara lain:

1) Mengadakan kunjungan kelas

Kunjungan kelas adalah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seseorang supervisor (Kepala Sekolah, penilik atau pengawas) untuk melihat atau mengamati seseorang guru yang sedang mengajar. Tujuan adanya kunjungan kelas, untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, dan untuk melihat apakah sudah memenuhi syarat-syarat yang sesuai atau belum.

Tujuannya, memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Teknik supervisi ini ditujukan langsung kepada perbaikan cara-cara mengajar, penggunaan alat peraga, kerjasama murid dalam kelas. Dalam mengadakan kunjungan kelas itu, hendaknya bekerja menurut proses yang teratur

²⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2004),h. 54.

yaitu: (1). Perencanaan, dilakukan bersama-sama secara demokratis oleh Kepala Sekolah dengan guru kelas yang akan dikunjungi, berdasarkan kesulitan-kesulitan yang telah di alami bersama, apa akan diobservasi, kapan waktu yang sebaik-baiknya. (2). Pelaksanaan, observasi dilakukan se-informal mungkin dengan selalu memperhatikan prestase guru dalam kelasnya, tidak menonjolkan diri, tidak banyak interupsi, dan hanya memberikan demokrasi jika diminta. (3). Penganalisisan, dilakukan sesudah observasi-observasi bersama-sama oleh Kepala Sekolah dan guru yang diobservasi, di tempat yang aman dan tentram, untuk membicarakan hasil-hasil observasi itu dan mencari segi-segi kelebihan dan kekurangannya. (4). Kesimpulan dan penilaian, kesimpulan sebagai penilaian terakhir dilakukan juga secara kooperatif, dengan disadari dan disetujui sepenuhnya oleh yang bersangkutan.

Made Pidarta mengemukakan ciri-ciri supervisi kunjungan kelas yaitu: a). menentukan waktu menadakan supervisi, b). bersifat individual, c). tidak ada pertemuan awal, d). waktu supervisi cukup singkat, e). dapat mengoservasi lebih dari satu kelas, f). dapat mengintervensi guru dan siswa dalam satu kelas, g). yang disupervisi adalah kasus-kasus, h). kunjungan dilakukan baik sebelum maupun setelah usai pembelajaran, i). boleh tidak mengadakan pertemuan balikan, j). tindak lanjut, jika pertemuan balikan tidak diadakan berarti tindak lanjut supervisi juga tidak ada.³⁰

Pelaksanaan kunjungan kelas jika dilakukan sesuai dengan prosesnya maka akan sangat mempengaruhi kinerja guru, karena guru akan merasa lebih diperhatikan oleh kepala sekolah.

³⁰ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Konstektual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 100-103

2) Mengadakan Kunjungan Observasi (*Observation Visits*)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara menggunakan alat atau media yang baru, seperti audio visual aids, cara mengajar dengan metode tertentu, seperti sosio drama, problem solving, diskusi panel, dan sebagainya. Tujuan mengadakan kunjungan observasi sebagai berikut: (1). Untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki hal belajar-mengajar, (2). Bagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu untuk mengubah cara-cara mengajar kearah yang lebih baik, (3). Bagi murid-murid sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

3) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problem yang dialami siswa

Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang “nakal” siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya.

4) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah

Hal-hal yang harus di lakukan antara lain: (1). Menyusun program catur wulan atau program semester, (2). Menyusun atau membuat program satuan pelajaran, (3). Mengorganisasi kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas, (4).

Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran, (5). Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar mengajar, (6). Mengorganisasi kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour dan sebagainya.

b. Teknik Kelompok

Pada tehnik supervisi individual seorang guru berhadapan dengan seorang supervisor, tetapi pada supervisi kelompok beberapa guru sebagai suatu kelompok berhadapan dengan satu atau lebih supervisor.³¹Dalam kegiatan supervisi kelompok pelaksanaannya para guru dibina secara bersamaan oleh kapala sekolah atau pelaksana supervisi lainnya, dalam supervisi kelompok pelaksana kegiatan supervisi bisa lebih dari satu.

Teknik supervisi kelompok dikatakan efektif karena melibatkan sejumlah guru dan beberapa supervisor berbicara dan berdiskusi bersama yang menghasilkan sesuatu.Karena hasil pemikiran orang banyak itu lebih baik dari pada pertimbangan yang hanya dilakukan 2 orang. Akan tetapi hal ini tidak dapat langsung diponis bahwa supervisi kelompok itu lebih baik dari pada supervisi individual, akan tetapi sama-sama baik, keduanya memiliki kelebihan masing-masing, kaarena dalam pendidikan sangat banyak permasalahan yang terjadi, jika ada sebagian permasalahan hanya yang dapat diselesaikan oleh kelompok, maka tentunya ada juga permasalahan yang hanya dapat diselesaikan secara individual.

Supervisi yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:³²

³¹ Made Pidarta, 2009, h. 165-166

³²*Ibid*, h. 169.

1) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*).

Seorang Kepala Sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk di dalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru. Berbagai hal yang dapat dijadikan bahan dalam rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi seperti hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum.

2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar.

Dengan membentuk kelompok-kelompok belajar antara guru-guru yang perlu peningkatan tersebut makasebaiknya kelompok disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan yang sama. mereka didorong dan dibimbing agar bekerja sama dalam menemukan masalah-masalah dalam bidang tugasnya yang bersama itu, berusaha pula menemukan pemecahannya dan mencari tambahan informasi atau pengetahuan yang diperlukan.

3) Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan mengingat bahwa penataran-penataran yang dilaksanakan

tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas Kepala Sekolah terutama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.

c. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Kelompok

Pemimpin artinya orang yang memimpin, menurut Bush pemimpin adalah orang yang menentukan tujuan-tujuan, memberi motivasi-motivasi dan melakukan tindakan-tindakan kepada bawahannya.³³

Dapat dipahami dari pengertian diatas bahwa pemimpin yang memberikan tindakan-tindakan dalam sebuah kelompok, jika dikaitkan dengan supervisi kepala sekolah maka kelompok itu ialah sekelompok guru, dan anggota kependidikan lainnya. Yang tujuannya tidak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran.

George R. Terry menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain untuk suka rela mau berjuang mencapai tujuan-tujuan kelompok.³⁴

Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah guru dalam mengembangkan potens kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*), bekerja dengan kelompok (*working with the group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*).³⁵

³³Husaini Usman, h. 307.

³⁴Herabudin, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, h. 166

³⁵Mukhtardan Iskandar, h. 45

Fungsi kepemimpinan supervisi kepala sekolah yaitu: a) menyusun rencana dan kebijaksanaan bersama, b) mengikut sertakan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan, c) memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan; d) membangkitkan dan memupuk semangat anggota kelompok atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok; e) mengikutsertakan semua anggota kelompok dalam keputusan, f) mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok; g) menghilangkan rasa malu dan rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.³⁶

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa peran pemimpin kelompok dalam supervisi kepala sekolah ialah dengan mengendalikan seluruh kegiatan kelompok dan mengembangkan efektivitas kelompok yang tujuannya ialah untuk mempertinggi profesionalisme guru. Kelompok dalam hal ini ialah seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya yang membantu memperlancar kegiatan supervisi kepala sekolah.

Sementara Supervisi pendidikan diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, agar lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokok yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid.³⁷ Oleh karena itu suatu pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengajar guru, maka kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada peningkatan kemampuan profesional guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Dalam

³⁶ Supardi, h. 82

³⁷ Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media,, 2011), h. 28

analisis terakhir, kualitas supervisi akan direfleksikan pada peningkatan hasil belajar murid.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam QS As-Sua'raa' ayat 214.

وَأَنْذِرِ الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتَكَ

Yang artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Allah memerintahkan nabi Muhammad agar menyampaikan agama kepada para kerabatnya, dan menyampaikan janji dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mengingkari dan menyekutukanNya.³⁸

Ayat ini menjelaskan tentang saling memberi peringatan kepada sesama bila ada kesalahan, dan ada kaitannya dengan supervisi pendidikan yaitu hubungan antara supervisor yang mempunyai hak untuk memberi peringatan kepada para guru/tenaga pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah, agar berjalan bagaimana semestinya.

Seorang supervisor baik Kepala Sekolah, Penilik Sekolah atau Pengawas dalam melaksanakan supervisi hendaknya melakukan kegiatan supervisi berdasarkan pada prinsip-prinsip supervisi. Yang dimaksud prinsip-prinsip supervisi pendidikan adalah kaidah-kaidah yang harus dipedomani atau dijadikan landasan dalam melakukan kegiatan supervisi. Berikut ini beberapa uraian prinsip-prinsip supervisi menurut beberapa tokoh.

Lantip Diat Prasojo berpendapat bahwa Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisi dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta:Lentera Abadi,, 201), h 435

pada prinsip supervisi sebagai berikut:³⁹ a). Ilmiah, yang mencakup unsur-unsur: (1). Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, terencana dan kontinyu. (2). Obyektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi. (3). Menggunakan alat yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar-mengajar. b). Demokratis yaitu servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan, sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Menjunjung tinggi asas musyawarah. Memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain. c). Kooperatif yaitu seluruh staf sekolah dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. d). Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana di mana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya. e). Praktis, artinya dapat dikerjakan, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. f). Fungsional yaitu supervisi dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan manajemen pendidikan dan peningkatan proses belajar mengajar. g). Relevansi, artinya pelaksanaan supervisi seharusnya sesuai dan menunjang pelaksanaan yang berlaku. Apabila prinsip-prinsip tersebut diatas dapat dipahami dan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, maka dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur-angsur maju dan berkembang sebagai alat yang benar-benar memenuhi syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari prinsip tersebut dapat

³⁹Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, h. 87-88

meningkatkan kinerja guru dalam atau memprofesionalisme guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Setiap supervisi pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor itu ialah:

- 1) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada
- 2) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah
- 3) Tingkatan dan jenis sekolah
- 4) Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia
- 5) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri.⁴⁰

d. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Evaluator

Evaluator adalah pelaku dalam evaluasi. Evaluasi sebagai fungsi manajemen adalah aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan didalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil yang sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan evaluasi dapat mengetahui berbagai kesalahan atau kekurangan, perbaikan selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah, dan dapat dicari problem solving yang tepat dan akurat.⁴¹

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan, ia juga belajar menatap dirinya sendiri, ia dibantu dalam merefleksi dirinya sendiri. Yaitu konsep diriinya (self concept), ide/cita-cita dirinya (self idea), realitas dirinya (self reality). Misalnya diakhir semester ia dapat mengadakan evaluasi diri sendiri

⁴⁰Ngalim Purwanto, h. 118

⁴¹Anton Atoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), h. 115

dengan memperoleh umpan balik dari setiap peserta didik yang dapat dipakai sebagai bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan dirinya.⁴²

Kepala sekolah juga memfasilitasi dan penilaian secara terus menerus, memberikan penilaian terhadap setiap usaha misalnya: memiliki bahan-bahan pembelajaran, buku-buku pembelajaran, perpustakaan, cara pembelajaran, kemajuan peserta didik yang bersifat menyeluruh dan kontinu⁴³

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa peran supervisi kepala sekolah sebagai evaluator ialah membantu guru dalam memilih bahan ajar, memilih metode penilaian pada peserta didik, membantu menilai kemajuan peserta didik dan lainnya yang bertujuan untuk dapat mengembangkan kemajuan peserta didik.

3. Profesionalitas Guru

Guru adalah pendidik di sekolah. Tugas guru sebagai pendidik menempatkan guru sebagai orang yang ahli dalam mengajar karena memiliki syarat-syarat formal dan keilmuan, sehingga mengajardi sekolah disebut profesi.⁴⁴ Friedson dalam buku Syaiful Sagala mengatakan bahwa profesionalisme sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir. Secara operatif profesionalisme memiliki aturan dan komitmen untuk memberi definisi jabatan keilmuan teknik dan jabatan yang akan diberikan pada pelayana masyarakat agar secara khusus pandangan-pandangan jabatan dikoreksi secara keilmuan dan etika sebagai pengukuhan terhadap profesionalisme.⁴⁵ Profesionalisme tidak dapat dilakukan

⁴²Mukhtardan Iskandar, h. 45

⁴³Supardi, h. 84

⁴⁴ Syafaruddin,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama,2006), h. 56

⁴⁵Syaiful Sagala, 2008, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Albeta CV, h.199

berdasarkan perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya, tetapi benar-benar dilandasi oleh pengetahuan secara akademik.

Profesional dapat berkembang menjadi jabatan profesional, sejalan dengan itu komaruddin dalam syaiful sagala mengemukakan bahwa profesional berasal dari bahasa latin yaitu *profesia* yang berarti pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Seorang yang melibatkan diri dalam salah satu keahlian yang harus dipelajari dengan khusus, lawan amatir. Jarvis dalam syaiful sagala juga mengemukakan bahwa profesional dapat diartikan seseorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli apa bila ia secara spesifik memperolehnya dari belajar.⁴⁶ Profesional adalah cara melakukan pekerjaan profesi dengan sangat baik, yang dimana cara-cara itu diperoleh dengan melalui tahap pendidikan atau pembelajaran yang khusus.

a. Konsep Profesionalitas Guru

Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik. Karena mereka (guru) adalah pemimpin pendidikan maka harus profesional.⁴⁷ Eksistensi seorang guru adalah sebagai pendidik profesional di sekolah, dalam hal ini guru sebagai *uswatun hasanah*, jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan.

Pada dasarnya pengajaran merupakan bagian dari profesi yang memiliki ilmu maupun teoritikal, keterampilan, dan mengharapkan ideologi profesional sendiri. Oleh sebab itu seorang yang berkerja di institusi pendidikan dengan tugas mengajar diukur dari teori dan praktek tentang suatu pengetahuan yang

⁴⁶*Ibid*, h. 198.

⁴⁷Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Gelora Aksara Pratama, h. 186

mendasarinya, maka guru juga harus profesional dalam melaksanakan tugasnya.⁴⁸ Karena berdirinya sekolah tidak lepas dari dukungan oleh guru.⁴⁹ Profesi guru memiliki gubungan dengan anak didik. Para guru melaksanakan tugasnya dengan gairah, keriang, kecekatan dan metode yang bervariasi dalam mendidik anak-anak. Penekanan tugas pofesi kependidikan adalah memberi bantuan sampai tuntas kepada anak didik, jadi guruyang profesional tidak hanya terkonsentrasi mada materi pembelajar, akan tetapi mereka juga akan memperhatikan situasi-situasi tertentu yang mempermudah peserta didik memperoleh/menangkap pengetahuan.

b. Peran Guru Profesional

Peran guru profesional yaitu sebagai designer (perancang pembelajaran), edukator (pengembangan kepribadian), manager (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), supervisor (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan dorongan), konselor (membantu memecahkan masalah), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai pekerjaan siswa).⁵⁰

Peran guru profesional sangatlah luas, dan guru profesional akan bisa dengan mudah mengatasi segala sesuatu permasalahan yang berhubungan profesinya sebagai pendidik atau keprofesionalannya yang mencakup seperti yang di atas. Layaknya seorang dokter yang dengan mudah menyembuhkan pasiennya yang sakit, karena ia memiliki keprofesionalan dalam profesinya, begitu puladengan guru, jika banyak guru yang profesional di indonesia, maka sangatlah

⁴⁸Syaiful Sagala, h. 202.

⁴⁹Marno dan Trita Supriyatno, (*Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 174.

⁵⁰Mukhtar dan Iskandar, , h. 135.

mudah mencapai tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang pendidikan.

c. Hakikat Guru Profesional

Hakekat pada dasarnya adalah hal yang membicarakan secara mendalam dan mendasar tentang sesuatu. Demikian halnya dengan profesi maka hakekatnya adalah “*informend responsives*” (sikap yang bijaksana) serta pelayanan/pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, teknik dan prosedur yang mantap serta sikap kepribadian tertentu. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional selalu akan mengadakan pelayanan/pengabdian yang dilandasi kemampuan profesional serta falsafah yang mantap.⁵¹

Roslender dalam mukhtar berpendapat bahwa ada 5 defenisi mengenai karateristik profesionalitas ini, yaitu: (1). Mempunyai basis sistematis teori (keilmuan). Melibatkan persyaratan yang panjang, misalnya proses berbagai training untuk meningkatkan kecakapan profesionalitas dengan keputusan yang berkualitas, pada basis formal, akreditasi dari kecakapan profesional di kenal oleh publik sebagai memiliki otoritas dan perizinan untuk praktek lapangan. (2). Dapat di jadikan jaminan pada saat praktek lapangan , dilengkapi dengan fakta-fakta lapangan yang dapat di lihat pada hasil outputnya. (3). Memiliki karateristik yang dapat diidentifikasi dan mempunyai sanksi komunitas dan intuisi atas pelanggaran profesi yang dilakukan. (4). Memiliki kode etik. (5). Adanya ketaatan pada budaya profesi, maksudnya adalah adanya berbagai dimensi pengalaman hidup seseorang sesuai dengan pekerjaannya.⁵²

⁵¹Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 216

⁵²Mukhtar dan Iskandar, h. 134.

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.

Dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu: (a). Taat pada peraturan perundang-undangan, (b). Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi, (c). Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik) serta memotivasi, karena motivasi adalah dorongan seseorang untuk berperilaku, (d) Cinta terhadap pekerjaan, (e). Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab, (f). Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah), (g). Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan), (h). Taat dan loyal kepada pemimpin.⁵³

Dengan karakteristik inilah guru dapat dilihat apakah ia seorang guru yang profesional atau seorang guru yang belum profesional, ini sangat membantu para supervisor baik kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk membimbing guru yang tepat, karena dengan karakteristik ini maka dengan mudah supervisor mengetahui guru mana yang perlu dibimbing atau diarahkan.

⁵³Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 209

d. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan pengertian dari kompetensi guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, serta memiliki sertifikasi profesi.⁵⁴ Jadi kualifikasi dan kompetensi itu harus dimiliki oleh guru agar dapat dikatakan guru profesional.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri seperti yang diungkapkan oleh Cogan dalam Syaiful Sagala yaitu guru harus memiliki kompetensi di antaranya: 1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dan perspektif masyarakat global, 2) kemampuan untuk berkerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan bertanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat, 3) kapasitas kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis, Dan 4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan jaman yang selalu berubah.⁵⁵ Semua itu agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.

⁵⁴*ibid*, h. 125.

⁵⁵Syaiful Sagala, h. 209.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi, di antaranya yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi, serta menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri hadayani.
- c. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media, dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.
- d. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/ teman sejawat dan dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah, mampu berperan aktif

dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut berperan dalam kegiatan sosial.

Selain kompetensi guru profesional di atas, ada sepuluh kemampuan dasar guru yang harus dimiliki oleh guru yang akan berjalan beriringan dengan 4 kompetensi di atas, diantaranya: (1). Meenguasai landasan-landasan pendidikan, (2). Menguasai bahan pelajaran, (3). Kemampuan mengelola program belajar mengajar, (4). Kemampuan mengelola kelas, (5). Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6). Menilai hasil belajar siswa, (7). Kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum, (8). Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9). Memahami prinsip-prinsip dan hasil pengajaran, (10). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.⁵⁶

Dengan adanya kompetensi guru dan kompetensi guru profesional serta diiringi dengan sepuluh kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka akan mudahluntuk mencapai tujuan pembelajaran itu, yang pada akhirnya akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

E. Supervisi Perfektif Islam

Syafaruddin mengemukakan dalam bukunya *Manajemen Pengawasan Pendidikan* bahwa untuk mengawasi pelaksanaan program dan proses pendidikan, pemerintah mengangkat tenaga khusus yang fungsional yang disebut pengawas sekolah atau supervisor.⁵⁷ Supervisi pendidikan Islam adalah usaha pembinaan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam secara Islami menuju arah perbaikan situasi pendidikan Islam dengan cara memberikan bantuan untuk

⁵⁶ *Ibid*, h. 210.

⁵⁷ Syafarussin dan Asrul, *Manajemen Pengawasan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 76

meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Islam serta profesionalisme tenaga kependidikan, khususnya pendidik Islam.⁵⁸

Oleh karena itu, dalam membahas supervisi pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum Muslimin ditambah kaidah-kaidah supervisi pendidikan secara umum.⁵⁹ Dalam prespektif islam pengawasan atau supervisi juga banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti dalam QS an-Nisa' ayat 1:

﴿... إِنَّ اللَّهَ كَانَ رَقِيبًا عَلَيْكُمْ﴾

yang artinya: "... sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu sekalian"⁶⁰

Dalam QS al-Ahzaab ayat 52, dijelaskan Allah SWT .:

﴿...وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ رَقِيبًا شَيْءٍ كُلِّ﴾

Yang artinya: "... Dan adalah Allah Maha Mengawasi Segala Sesuatu

Didalam ayat ini menerangkan bahwa setelah Allah menyuruh memilih kepada istri-istri Nabi, lalu mereka memilih supaya tetap berada dibawah naungan rumah tangga Nabi, maka Allah SWT pun membatasi nabi untuk menambah istri-istrinya yang Sembilan orang itu dengan tidak menikah lagi, dan Allah maha mengawasi segala sesuatu.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kita sebagai hamba Allah selalu diawasi olehNya, apapun yang kita lakukan maka Allah mengetahuinya, karena Allah

⁵⁸ Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Pengawasan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 77

⁵⁹ Fahrur Rohman, 2012, *Memahami Konsep Dasar Supervisi Pendidikan Islam Dengan Tuntas*, di unduh pada <http://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/11/memahami-konsep-dasar-supervisi-pendidikan-islam-dengan->, pada tanggal 10Desember 2018

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, (Jakarta:Lentera Abadi,2010), h.110-111.

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010), h. 30.

Maha mengawasi segala sesuatu. Dengan demikian begitulah seharusnya supervisi yang dilakukan oleh pengawas atau supervisor disekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu memantau secara terus menerus kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar mengurangi kesenjangan-kesenjangan dalam pembelajaran, serta meningkatkan profesionalisme guru-gurunya yang mengajar dalam sekolahnya.

F. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang dinilai relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Puspa (2012) “Supervisi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 10 Malang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Unsur-unsur yang disupervisi kepala SMKN 10 Malang adalah bidang kompetensi pedagogi khususnya perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran, 2. Strategi yang dilakukan kepala SMKN 10 Malang dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam diantaranya : Melakukan kunjungan kelas, melakukan kunjungan observasi, mengadakan rapat, mengadakan diklat, dan pertemuan pribadi dengan guru pendidikan agama Islam, 3. Feed back dan tindak lanjut supervisi kepala SMKN 10 Malang dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam diantaranya Guru pendidikan agama Islam berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara observasi kepada guru pendidikan

agama Islam lainnya, guru pendidikan agama Islam berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara mempelajari buku-buku tentang pembelajaran, guru pendidikan agama Islam berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara mengikuti musyawarah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tindak lanjut kepala SMKN 10 Malang setelah melakukan supervisi diantaranya : Memberikan komentar tentang perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan, melaksanakan pembelajaran, pembuatan evaluasi pembelajaran, apabila perencanaan pembelajaran yang telah dibuatnya kurang baik, maka guru pendidikan agama islam diminta memperbaikinya, kepala SMKN 10 Malang memberi kesempatan mengikuti pelatihan kepada guru pendidikan Islam.⁶²

2. Mustofa, (2012)'' Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Supervisi Untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Di Sma Negeri 2 Malang''. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Kesimpulan penelitian adalah: (1) teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi kerja guru di SMAN 2 Malang yaitu teknik supervisi observasi kelas, teknik supervisi pertemuan individu dan rapat guru; (2) faktor penunjang Kepala SMA Negeri 2 Malang melakukan supervisi adalah dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai kepala sekolah, menunjukkan perhatian kepada guru, menimbulkan rasa kekeluargaan antara kepala sekolah dan guru. Selain itu dengan

⁶²Puspa, 2012, http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07920002, Di Akses Pada Tanggal 2 desember 2018.

melaksanakan supervisi maka kepala sekolah bisa mengetahui permasalahan guru dalam kegiatan mengajar dan memberikan solusi kepada guru tersebut sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru tersebut; (3) faktor-faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan motivasi kerja guru di SMA Negeri 2 Malang, terutama adalah masalah waktu pertemuan untuk supervisi observasi kelas dan supervisi pertemuan individu dan (4) solusi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat untuk meningkatkan motivasi kerja guru adalah dengan mengatur ulang jadwal supervisi observasi kelas dan supervisi pertemuan individu di hari lain, karena kedua supervisi tersebut wajib dilakukan.⁶³

3. Teti Berliani, Rina Wahyuni (2017) “Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pertama, strategi implementasi supervisi meliputi: penjadwalan yang dilakukan secara teratur dalam pelaksanaan supervisi; supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru senior dan pengawas bidang studi di sekolah; teknik supervisi yang digunakan lebih menekankan pada teknik kunjungan kelas; dan adanya evaluasi terhadap kegiatan supervisi yang telah dilakukan guna saling berdiskusi dan bertukar pikiran atau pendapat dalam rangka perbaikan terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Dan kedua, kendala

⁶³Mustofa, 2012, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/24923>, Di Akses Pada Tanggal 2 desember 2018.

yang dihadapi dalam implementasi supervisi oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa: (1) aspek-aspek yang menjadi perhatian supervisor dalam pelaksanaan supervisi di sekolah meliputi keseragaman dalam penyusunan rencana pembelajaran, ketersediaan perangkat mengajar, cara dan metode mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, kesesuaian media pelajaran dengan materi ajar yang sedang dipelajari, serta pengkondisian suasana kelas yang aktif dan menyenangkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung; serta (2) kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian supervisi oleh kepala sekolah, yakni: masih adanya rasa takut yang dimiliki oleh guru bahkan menghindar ketika hendak disupervisi, pemahaman guru mengenai konsep supervisi dirasa masih sangat kurang karena masih ada sebagian guru yang beranggapan bahwa supervisi dinilai sebagai kegiatan memaksa segala sesuatu yang dikehendaki oleh supervisor terhadap guru, pemberian tindak lanjut dari kepala sekolah dirasa masih belum maksimal karena alasan kesibukan kepala sekolah di luar jam sekolah, serta kurangnya kepala sekolah dalam memberikan semangat dan motivasi bagi guru-guru terlebih dalam mempersiapkan diri guru untuk disupervisi.⁶⁴

4. Rosyita Vulandar, (2017) “Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sdit Muhammadiyah Al-Kautsar Tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik

⁶⁴Teti Berliani, *Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, dari journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1880/1110, (2017) diakses pada tanggal 10/12/2018.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta menggunakan teknik analisis interaktif. Kesimpulan penelitian ini meliputi (1) tujuan pelaksanaan supervisi kepala sekolah antara lain agar guru lebih termotivasi dalam bekerja, guru selalu menerapkan peraturan, kualitas kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik, perlengkapan administrasi, dan untuk memajukan sekolah. (2) pelaksanaan supervisi meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (3) hambatan dalam pelaksanaan supervisi meliputi banyaknya agenda kepala sekolah, banyaknya jumlah guru dan karyawan sehingga terkadang pelaksanaan tidak merata (4) dalam melaksanakan pembelajaran guru menyusun RPP setiap 1 semester, guru menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi siswa, guru menggunakan metode dan strategi disetiap pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar dan karakteristik siswa. (5) pelaksanaan supervisi yang dijalankan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh waka kurikulum sudah tergolong lancar serta kinerja guru mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya supervisi. ⁶⁵

5. Pandhu Abdi Mega Setyawan, 2017. “Mplementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pembelajaran Efektif Bagi Guru Di Sd Negeri Pabelan 03 Kartasura” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil

⁶⁵Rosyita Vulandar, *Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sdit Muhammadiyah Al-Kautsar Tahun 2017*, dari <http://eprints.ums.ac.id/53220/13/Rosyita-libraryums.pdf>, 2017, diakses pada tanggal 10 desember 2018

penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala Sekolah SD Negeri Pabelan 03 dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor untuk meningkatkan pembelajaran efektif sudah berjalan dengan baik. Sebelum pelaksanaan supervisi, kepala sekolah membuat perencanaan terlebih dahulu, kemudian menginformasikan kepada guru-guru, hal ini bertujuan untuk membantu para guru dalam melaksanakan tugas-tugas mereka secara baik.(2) terdapat faktor-faktor penghambat yaitu waktu dan banyak guru yang canggung saat supervisi diadakan. (3) solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat supervisi antara lain: (a) kepala sekolah mengatur ulang jadwal supervisi. (b) kepala sekolah mengadakan pengamatan pembelajaran di luar kelas.⁶⁶

⁶⁶ Pandhu Abdi Mega Setyawan, *Mplementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pembelajaran Efektif Bagi Guru Di Sd Negeri Pabelan 03 Kartasura*, dari <http://eprints.ums.ac.id/52883/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, 2017 diakses pada tanggal 10 desember 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena bentuk kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis cenderung mengacu pada bentuk deskriptif.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong⁶⁷ sebagai berikut:

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2000), h. 3.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 (dua) bulan dimulai bulan Desember 2018 s.d. Februari 2019.

C. Partisipan dan Setting Penelitian

Setting (tatanan atau deskripsi penelitian) di antaranya adalah penetapan informan penelitian dan aktivitas penelitian.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 1 (satu) yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam supervisi pendidikan terkait dengan bagaimana ia mengkoordinasikan, sebagai konsultan, Pemimpin kelompok dan sebagai evaluator pelaksanaan supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis .

2. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah guru berjumlah 3 (tiga) orang, tenaga kependidikan (Tata Usaha) berjumlah 1 (satu) orang di MTs Islamiyah YPI Batangkuis. Pemilihan informan penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para informan guru sangat terkait erat dengan perannya sebagai tenaga pengajar dalam upaya meningkatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Sedangkan, tenaga kependidikan terkait dengan membantu proses supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kemudian kedua informan

akan memberikan cukup informasi tentang bagaimana kegiatan supervisi kepala sekolah sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok dan evaluator.

3. Kehadiran dan Aktivitas Peneliti di Lapangan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan mengungkapkan, mempelajari, menemukan, menggali dan memfokuskan pada kegiatan supervisi kepala sekolah sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok dan sebagai evaluator supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis. Untuk itu peneliti terus menjaga keakraban dengan sumber data primer dan sekunder dan aktivitas yang peneliti lakukan di lapangan adalah melakukan pengamatan (observasi), wawancara dan melakukan studi dokumen yang dianggap mendukung dalam penelitian ini.

D. Pengumpulan Data.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan makna berbagai kegiatan supervisi terkait dengan kualitas guru dalam pembelajaran MTs Islamiyah YPI Batangkuis

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensoris, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran

empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental.⁶⁸ *Pertama*, kebenaran empirik sensoris diperoleh berdasarkan empirik inderawi. *Kedua*, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. *Ketiga*, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. *Keempat*, kebenaran empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental hal ini akan menuntun peneliti dalam memberi makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi supervisi pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batangkuis. Selanjutnya tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Aktivitas internal yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah melihat aspek apa saja yang disupervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, dan mengamati proses pembelajaran guru, dan melihat kinerja guru setelah supervisi itu dilaksanakan

Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

⁶⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

a) Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan tahap awal dengan memahami situasi dan kondisi untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lembaga yang ingin dijadikan objek atau tempat penelitian yaitu MTs Islamiyah YPI Batangkuis. Dengan mengenalkan diri dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru-guru, beserta pegawai Sekolah dan mengatakan tujuan peneliti tentang manajemen supervisi di sekolah ini.

Observasi (pengamatan) digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku Kepala Sekolah dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan yang menjadi bagian kegiatan supervisi kepada guru untuk meningkatkan kualitas dan profesionalismenya. Untuk menunjang kegiatan observasi di MTs Islamiyah YPI Batangkuis, peneliti membuat alat pengumpul data berupa pedoman observasi dengan item-item pengamatan merujuk pada fokus penelitian.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan acuan kepada teori keprofesionalan guru yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bukan hanya dapat mentransfer ilmu, akan tetapi juga menjadi pembina, memotivator dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu diperlukan supervisi pendidikan dari kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁹

Setelah peneliti melakukan observasi dan berkenalan dengan pihak Sekolah sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, guru-guru, dan pegawai sekolah serta TU serta siswa untuk mendapatkan data, informasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan atau sumber data. Mereka adalah: (a). Kepala sekolah, (b). Tenaga Pendidik (Guru), (c).Tata Usaha

Wawancara ini pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara yang tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak berstruktur timbul apabila jawaban kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan berstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik tersebut secara bersamaan agar lebih banyak menjaring data yang diperlukan.

c) Studi Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti melakukan studi dokumentasi dengan memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data. Dokumen-dokumen yang dijadikan sumber untuk memperoleh data-data adalah: (a). arsip profil sekolah dan data guru, (b).

⁶⁹Moleong, *Metodologi*, h. 135.

Berkas laporan pelatihan dan bimbingan di MTs Islamiyah YPI Batangkuis, dan kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh untuk penelitian ini.

E. Analisis Data

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis model Milles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan. Yang dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data tentang supervisi pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batangkuis yang lebih spesifik.⁷⁰

1. Reduksi Data

Peneliti menggunakan analisis data berupa reduksi data dengan mengumpulkan seluruh data, informasi dan dokumentasi di lapangan atau di tempat penelitian. Kemudian, setelah terkumpul seluruh data maka peneliti melakukan proses pemilihan, dan penyederhanaan tentang data yang berkaitan dengan judul penelitian atau pembahasan penelitian. Untuk memudahkan penyimpulan data-data yang telah didapat dari lapangan atau tempat penelitian, maka diadakan reduksi data. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengumpulkan semua catatan di lapangan yaitu di MTs Islamiyah YPI Batangkuis, kemudian dianalisis dengan cermat dan lugas, kemudian menyisihkan

⁷⁰Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2007), h. 147.

data lapangan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan berkaitan dengan supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis, agar hasilnya menjadi lebih baik.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data Peneliti menggunakan analisis data berupa penyajian data yaitu dengan pemilihan, dan penyederhanaan tentang data yang berkaitan dengan manajemen supervisi dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis. Dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi di ruang lingkup penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk disajikan dan dipergunakan untuk penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan reduksi data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, yaitu semua hasil observasi, wawancara, dan temuan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis, dan selanjutnya diproses dan dianalisis, maka proses selanjutnya adalah dengan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa data, tulisan, tingkah laku pada subjek atau tempat penelitian yang terkait dengan Pelatihan dan pengembangan guru untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi. Oleh

karena itu peneliti membagi beberapa setting (deskripsi penelitian) meliputi: melakukan studi teori, melakukan studi pendahuluan dan membuat rancangan penelitian.

1. Melakukan Studi Teori

Aktivitas peneliti pada studi teori adalah menelusuri berbagai referensi di perpustakaan dan internet kemudian mengumpulkannya sesuai dengan tema penelitian. Kegiatan mengumpulkan dan menelusuri bahan referensi senantiasa peneliti lakukan dan sesuai dengan perencanaan dimulai pada tanggal 15 Januari 2019. Kegiatan ini terus berlangsung sampai pada proses konsultasi bimbingan dengan pembimbing mini riset. Peneliti terus mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan arahan dan bimbingan dari pembimbing. Selain itu peneliti juga melakukan *cross check* terhadap semua sumber yang diambil sehingga diperoleh landasan teori yang kuat dan valid.

2. Melakukan Studi Pendahuluan

Pelaksanaan studi pendahuluan yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mengadakan observasi secara langsung serta mencatat hal-hal yang penting terkait dengan objek penelitian ini. Pada kegiatan ini konsentrasi peneliti adalah melakukan penelusuran pada kegiatan supervisi kepala sekolah sebagai koordinator, konsultan, pemimpin dan evaluator dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis. Kemudian akan dihasilkan kesesuaian dengan bahan-bahan referensi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pada studi pendahuluan ini peneliti

mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas informan. Hasil-hasil dari studi pendahuluan selanjutnya dikumpulkan dan dikategorisasikan.

3. Membuat Rancangan Penelitian

Pada kegiatan perancangan penelitian peneliti menyusun *outline* dan garis besar penelitian dalam sebuah proposal yang telah diseminarkan. Selanjutnya peneliti menggambarkan yang sesungguhnya terjadi. Dalam pelaksanaannya peneliti membagi beberapa langkah yang dimuljai dari: a) pengumpulan data awal/studi pendahuluan; b) pengumpulan data pokok; c) melengkapi/konfirmasi terhadap data; dan d) penulisan laporan penelitian. Sedangkan setting (tatanan atau deskripsi penelitian) di antaranya adalah penetapan informan penelitian dan aktivitas penelitian.

G. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan empat kriteria sebagai acuan standar validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: “(a) kredibilitas, (b) keteralihan, ketergantungan , dan (c) kepastian.”⁷¹ Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kreadibilitas

Setelah peneliti melakukan penelitian maka peneliti meneliti kembali penelitian dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan

⁷¹Salim dan Syahrums, h. 165.

data dari pihak sekolah atau tempat/lokasi penelitian yaitu MTs Islamiyah YPI Batangkuis. Hingga data yang dibutuhkan benar-benar telah diperoleh dengan baik agar tidak terjadi perbedaan atau perbandingan pendapat antara pihak sekolah dan guru-guru di tempat. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Dan peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama penelitian, sehingga data diperoleh dengan baik dan dapat dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian. Untuk mempercayai dan menyakini suatu yang terkait dengan ketepatan dari kesaksiannya sendiri terhadap logika, kebenaran, dan kejujuran di tempat penelitian.

2. Keteralihan

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima. Dan penelitian supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca lain, sebab dengan memahami tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan

Disini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana

kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan supervisi pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batangkuis.

4. Kepastian

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas atau suatu penelitian dan sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian dan akan dipaparkan berbagai data MTs Islamiyah YPI Batangkuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, hasil penelitian pada bab ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu, pertama potret atau gambaran tentang MTs Islamiyah YPI Batangkuis Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deli Serdang dan wawancara yang berhubungan dengan rumusan masalah, kedua hasil berupa temuan yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu manajemen supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam bidang peran kepala sekolah sebagai koordinator, konsultan, kelompok dan evaluator.

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Sejarah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan juga termasuk salah satu pendiri MTs Islamiyah YPI Batang Kuis. Awal terbentuknya MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang ini pada tahun 1993, dan dirikan oleh Ibu Rukayyah. Dan pada awalnya sekolah ini adalah rumah ngaji, kemudian didirikan lah sebuah sekolah yang pada awalnya sang pendiri ingin PNS tetapi kemudian mendirikan sekolah dengan kondisi tepas dan gubuk-gubuk dengan jumlah murid pada awalnya ada 7 kemudian berdirilah Mts ini, tahun 93, yang diinginkan lembaga

dengan konsep ingin melahirkan anak-anak yang berpengetahuan umum serta agama yang seimbang.

Letak geografis MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang cukup strategis, dikarenakan berada di tengah-tengah masyarakat sehingga memudahkan masyarakat/ para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke MTs Islamiyah YPI Batang Kuis dan sekolah ini jauh dari kebisingan jalan raya, sehingga member ketenangan para siswa dan guru melakukan PBM.

Untuk lebih detail data MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang sebagai berikut:

Nama Madrasah	: MTs Islamiyah YPI Batang Kuis
Alamat	: Jln. Mesjid Jamik
Desa / Kelurahan	: Bintang Meriah
Kecamatan	: Batangkuis
Kabupaten / Kota	: Deli Serdang
Provinsi	: Sumatera Utara
Kode Pos	: 20372
No. Rekening	: 0250416412
	AN. Mts Islamiyah Ypi Batang Kuis
No. Telepon / HP	: 082165596339
Nomor Statistik	: 121212070017
Status	: Swasta
Jenjang Akreditasi	: Peringkat “B” (Baik)
Tahun Berdiri	: 1991
Akte Notaris Nomor	: 22
Waktu Belajar	: Pagi
Status Kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan

Luas Tanah	: 2584 m ²
Penyelenggara Madrasah	: Yayasan
Yayasan Penyelenggara	: Yayasan Perguruan Islamiyah (YPI)

2. Visi dan Misi MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

a. Visi

Visi Madrasah Mewujudkan anak bangsa yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan (teknologi) yang memadai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan masyarakat.

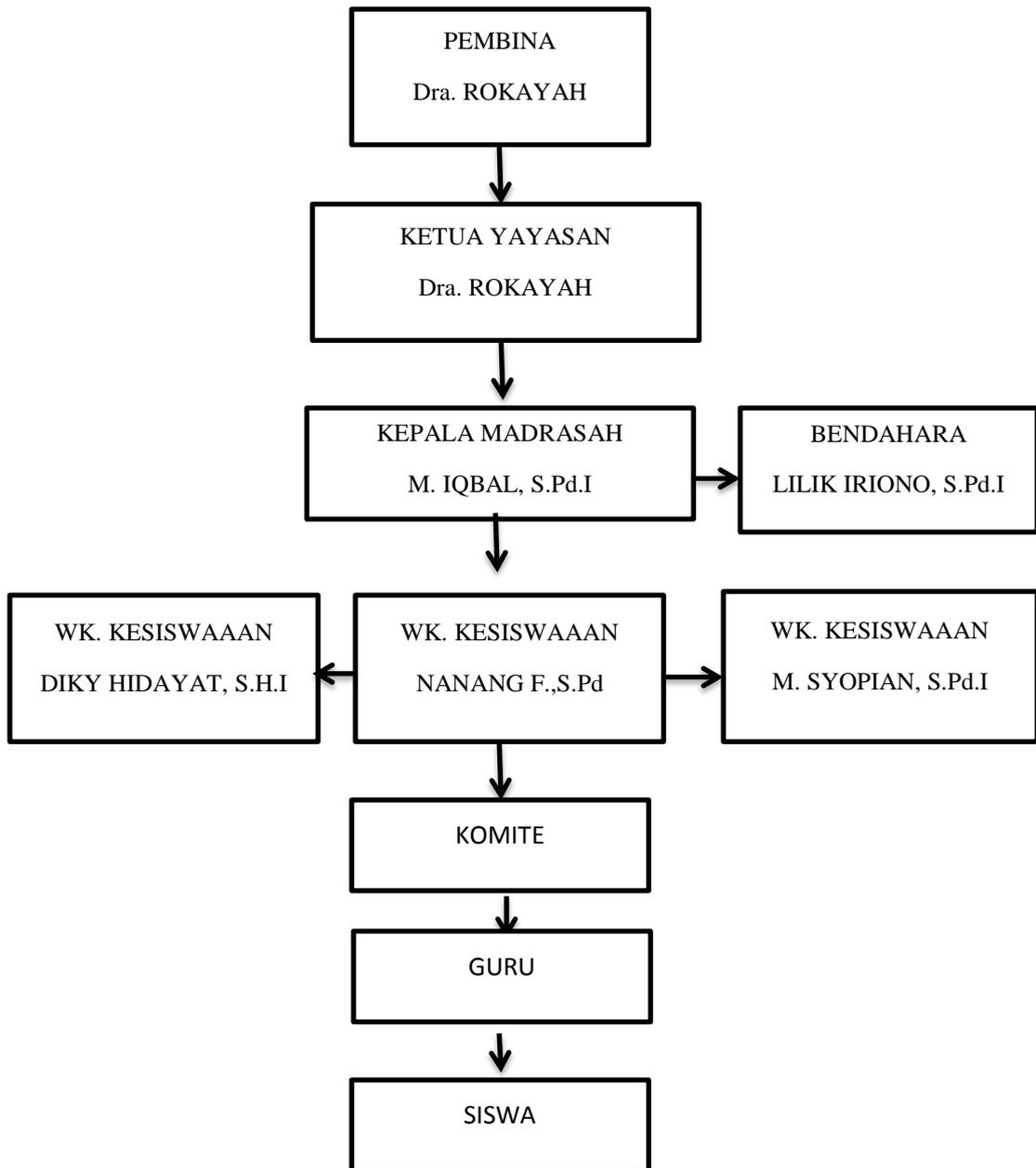
b. Misi

Adapun misi MTs Islamiyah YPI Batang Kuis yaitu sebagai berikut

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada iman, dan takwa, imtak) serta ilmu pengetahuan teknologi
- 2) Mengembangkan program pembelajaran, yang unggul untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa
- 3) Menjadikan madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, nyaman bersih indah kreatif, inovasi dan religius untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,
- 4) Melaksanakan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan non pendidikan dalam bidang pendidikan islam dan pengembangan diri.
- 5) Mengembangkan kurikulum yang berlaku, diiringi peningkatan guru yang profesional, sehingga pembelajaran siswa di madrasah akan lebih berhasil.

**3. Struktur Organisasi MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan
Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang**

**STRUKTUR ORGANISASI
MTs ISLAMIYAH YPI BATANG KUIS**



Gambar. 1 : Struktur Organisasi MTs Islamiyah YPI Batang Kuis

Sumber : TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis

**4. Data Siswa MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis
Kabupaten Deli Serdang**

Keadaan Siswa MTs YPI Batangkuis Tahun Pelajaran 2017 / 2018

No.	Tingkat/Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Jlh. Rombongan Belajar
01	VII	55	56	111	3
02	VIII	35	44	79	2
03	IX	25	30	55	2
	J u m l a h	115	130	245	7

Tabel 1: Data Siswa Di Mts YPI Batangkuis

**5. Data Guru MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis
Kabupaten Deli Serdang**

No	Nama dan NIP	Tanggal Lahir	L/P	NUPTK
1	Husnayani, S.Ag	14-Okt-73	P	7346751653300043
2	Jufriana, S.Pd	21-Jun-82	P	8953760661300042
3	Nikmah Seri Pulungan, S.Pd	05-Jun-82	P	9838760661300092
4	Nanang Ferioko, S.Pd.	01-Feb-79	L	9533757657110002
5	Muhammad Sopyan, S.Pd.I	16-Nov-87	L	5448765666200003
6	Pika Fitri lestari, S.Pd	03-Mar-88	P	0635766667220022
7	Muhammad Iqbal, S.Pd.I	22-Nov-93	L	10200516193001
8	Arbaatun, S.Pd.I	25-Mei-	P	10200516193002

		93		
9	Diky Hidayat, S.H.I	28-Jun-89	L	10200516189001
10	Sri Tuti, S.Pd	10-Jun-92	P	10200516192001
11	Ahmad Mukhlisin, S.Pd.I	17-Okt-93	L	10220402193001
12	Hamdiah Matondang, S.Pd	07-Mar-84	P	7035762664300033
13	Ahmar Abiad Pandeia, S.Pd.I	05-Feb-78	L	10200516178001
14	Mili Dwi Cipta, S.Pd	08-Dec-93	P	10200516193004
15	Rizky Maulana Syahputra, S.Pd	09-Jul-95	L	10200516195002
16	Sukron Wahyu Syahputra, S.Pd	13-Okt-93	L	10200516193003
17	Tetty Ariani Nasution, S>Pd	02-Jun-95	P	10200516195001
18	Esmawati, S.Pd.I	25-Dec-87	P	10220402187001
19	Mariani, S.Pd	12-Jul-80	P	10200516180001
20	Rabiyatul Adawiyah, M.Pd	08-Aug-91	P	10200516191002

Tabel 2: Data Siswa Di Mts YPI Batangkuis

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian diarahkan pada upaya mengungkapkan hasil temuan penelitian di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis yang berpedoman pada empat fokus masalah penelitian yaitu tentang supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang bertumpu pada peran koordinator,

konsultan, pemimpin kelompok, dan evaluator di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis yang ada pada bab I.

1. Hasil Temuan Khusus Penelitian

a. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Koordinator Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MTs Islamiyah YPI Batang Kuis.

Peran kepala sekolah sebagai koordinator ialah dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, mengkoordinasikan tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda antara guru-guru, serta dapat mengkoordinir setiap usaha sekolah.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala sekolah pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 WIB, berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai koordinator di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis sebagai berikut:

“Yaa kita kan ada yang namanya organisatoris atau organisation, organisasi itu kita menempatkan orang yang tepat, jadi disini semua pegawai guru dan pegawai lainnya ada tupoksinya masing-masing, tugas pokok dan fungsi, jadi selama mereka bagus dalam mengerjakan tupoksinya, ya semuanya akan berjalan dengan lancar, tidak ada yang saling gimana-gimana lah tidak ada saling ada permasalahan itu baru kita, tapi kalau bagaimana cara menggabungkannya kita ya sistem tupoksi misalnya disini ada yang diperlukan, ada bendahara, ada KTU, ada apa namanya, kepala sekolah wakil, yaudah nanti disetiap bendahara tugasnya apa? ini ini, jadi semuanya udah ada tupoksinya masing-masing, misalnya ada pustakawannya, misalnya di lab ada laboratoriumnya, jadi semuanya udah punya tugas masing-masing, atau kalok baris apel siapa yang memimpin, itu udah ada orang yang siapa-siapa, upacara pun udah ada jadalnya masing-masing. Jadi semua di atur supaya tidak saling apalah bertabrakan, atau tidak saling bingung “aku tugasnya ngapain ya” dan saya yang mengatur”⁷²

⁷² Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai koordinator ialah dengan memberikan tupoksi masing-masing sesuai dengan keahliannya contohnya seperti roster ataupun struktur lainnya, berdasarkan fakta dilapangan juga terlihat aktif dalam kegiatan supervisi di madrasah.

Kemudian berikut hasil wawancara oleh bapak Ahmad Mukhlisin selaku TU di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15.00 WIB mengenai kegiatan kepala sebagai koordinator sebagai berikut:

“ peran kepala sekolah cukup baik lah sebagai koordinator di madrasah ini, seperti memberikan arahan melalui micropn, dan hampir setiap hari, ya ketika ada masalah nanti, pasti bapak secara langsung menindaklanjuti, contohnya nanti kalok ada masalah tentang siswa, itu biasanya dibuat diskusi dulu antara para guru yang sebidang atau pun yaang berbeda-beda, nanti juga dibuat rapat untuk membahas bagaimana perkembangan pembelajaran, ya pembagian roster itu sesuai dengan masing-masing guru ”⁷³

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Mukhlisin diatas dapat disimpulkan bahwasannya kepala sekolah sebagai koordinator melakukan kegiatan mengkoordinasikan antara guru dengan guru yang sejenis mata pelajaran untuk dapat mendiskusikan ketika terjadi masalah, mengkoordinasikan antar pihak-pihak yang bersangkutan saling membantu. Setelah ditelusuri lebih dalam diketahui bahwa kegiatan tersebut tersebut jarang dialkukan oleh kepala sekolah atau itu bukanlah berupa diskusi tetapi rapat dari seluruh anggota disekolah.

. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara bersama dengan bapak diky selaku guru agama pada tanggal 21 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai cara kepala sekolah melakukan koordinator dalam konsep supervisi sebagai berikut:

⁷³ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

“ ya kalok soal peran sebagai koordinator, ya kayak bapak memberikan tugas guru-guru itu sesuai dengan keahlian guru-guru, kadang-kadang juga bapak biasanya memberikan arahan atau membuat diskusi seputar permasalahan yang dihadapi oleh guru yang lain jadi kayak bersama-sama membuat diskusi atau kadang ya di pas rapat itu saja, atau kalok nanti ada salah guru itu dipanggil di kasih tau bagaimana seharusnya ”.⁷⁴

Lanjut wawancara dengan ibu fika fitri wahyuni selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 januari 2019 Pukul 13:00 WIB tentang bagaimana peran supervisi kepala sekolah sebagai koordinator sebagai berikut:

“bagaimana peran kepala sekolah sebagai koordinator yaa, saya rasa sih cukup baik, seperti pembagian roster itu disesuaikan dengan waktu yang dimiliki guru-guru dan keahlian guru-guru, kemudian mengarahkan para guru untuk mendiskusikan persoalan tentang siswa dengan guru yang lain, memberikan arahan dan bimbingan, dan hampir setiap hari bapak menggunakan micropone untuk mengarahkan pembelajaran yang seharusnya, walaupun itu tujuannya untuk siswa tapiikan secara otomatis para guru juga menyadarinya, ”⁷⁵

Dan berikut juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Ya sebenarnya kalok kepala sekolah atau yayasan itu ya satu kuncinya , guru-guru itu bisa menunjukkan fungsinya , pertama loyalitas kalok diharapkan dari pimppinan atau yayasannya tinggal guru-gruunya dalam mengaplikasikan perintah yayasan tadi, sederhana bukan yayasan terhadap guru-guru”⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya memang banyak usaha kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi dengan mengkoordinir antara guru dengan guru yang lain yang sejenis utuuk mendiskusikan jika ada masalah yang dihadapi kendati pun demikian semua

⁷⁴ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

⁷⁵ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

⁷⁶ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

berdasarkan bimbingan kepala sekolah di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keahlian guru dalam mengajar.

Hasil dari temuan di atas bahwasannya kepala sekolah memang peran supervisor sebagai koordinator berjalan semestinya, namun berdasarkan fakta dilapangan kepala sekolah cenderung pasif berkomunikasi terhadap guru sehingga supervisi yang dilakukan kurang maksimal, terlihat dari ketua yayasan yang cenderung melakukan komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah belum mampu mengkoordinasi para guru, terlebih dibandingkan teori yang ada, proses koordinator disini salah satu contohnya seperti membuat workshop dan pelatihan di adakan oleh pihak madrasah tetapi di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bisa dikatakan diadakan hal seperti itu hanya bentuk rapat rutin saja.

Namun dari hasil wawancara bersama Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala sekolah pada tanggal 19 januari 2019 pukul 13: 00 WIB mengenai pelatihan atau workshop diadakan di sekolah

“Kalok kita pelatihan ada, tapi itu jarang sih satu tahun sekali, atau kadang-kadang diwaktu mau rapat diawal tahun atau di akhir tahun itu biasa kami sambil membuat workhoplah kita undang dari luar pematerynya atau bahkan pematerynya dari kita sendiri githu, kita bahas sama-sama bukan Cuma tentang pembelajaran diadakan untuk mengatasi masalah siswa dikelas itu kita sering workshop , tapi kalok untuk workshop guru pribadi itu kalok ada undangan dari depag, ya kalok sering dari depak, kadang-kadang, kan dia manggilnya gak semua guru”⁷⁷

Jelaslah dari hasil wawanacar diatas menunjukkan bahwa memang peran kepala sekolah terlaksana tetapi tidak cukup maksimal dilihat harusnya dapat membuat workshop atau bentuk pelatihan lainnya lebih sering lagi untuk dapat

⁷⁷ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

menambah keterampilan para guru-guru, dan terlebih lagi pelaksanaan perannya tidak dapat maksimal karena pihak ketua yayasan terlalu mengambil alih pekerjaan.

Tetapi dari hasil wawancara bapak Ahmad Mukhlisin selaku TU di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15 .00 WIB tentang workshop atau pelatihan

“untuk kegiatan workshop atau pelatihan itu gadak diadakan disekolah Cuma pas rapat aja semua disitu dibina dan diarahkan sama pihak ketua yayasan dan kepala sekolah, kalok pelatihan workshop palingan dari luar seperti pihak depag”⁷⁸

Lanjut wawancara dengan ibu Fika Fitri Wahyuni selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 januari 2019 Pukul 13:00 WIB tentang bagaimana pengadaan ovrkshop atau pelatihan sebagai berikut:

“emm pelatihan jarang banget ya, palingan di pas rapat itu sih, atau pas di awal semester ada tuh nanti pembinaan tentang pembelajaran karena pergantian kurikulum, itupun seringan dikasih CD aja selanjutnya guru-guru yang memahami sendiri nanti kalok ada yang belum paham bisa di tanyakan sama kepala sekolah, tapi alhamdulillah meskipun jarang sekolah tetap memfasilitasi dan terus membantu sehingga guru-guru ini tanpa pelatihan juga bisa ngajar sesuai konsep yang seharusnya heheh”.⁷⁹

Dan berikut juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Ada, hanya saat kami menerima , apa namanya pemberitahuan dari instansi atau dari lembaga lainnya, kepala sekolah atau yayasan sangat antusias, dan keadaannya hanya situasional, tidak ditentukan kapan”⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

⁷⁹ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

⁸⁰ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

Berdasarkan pernyataan berikut terdapat perbedaan pendapat tentang pengadaan pelatihan atau workshop, berdasarkan analisis secara umum bahwa pelaksanaan workshop atau pelatihan itu berupa bentuk rapat yang sekaligus disitu diadakan kegiatan supervisi bentuk pengarahan dan perbaikan keterampilan guru-guru, tetapi tidak resmi dikatakan sebagai bentuk kegiatan workshop atau pelatihan.

Kemudian lanjut penjelasan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala sekolah pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 01:00 WIB, tentang guru-guru yang mengajar sesuai dengan bidangnya

“88 % lah, guru yang tidak sebidang ada guru olah raga dia itu sebenarnya memang aktif olah raga, bidangnya pun olah raga juga keahliannya tapi, itu aja sih, kalok yang lain sesuai, kalok saya guru komputer cuman saya kuliahnya manajemen”⁸¹

Kemudian berikut hasil wawancara oleh bapak Ahmad Mukhlisin selaku TU di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15.00 WIB mengenai guru yang mengajar sesuai bidang sebagai kegiatan kepala sebagai koordinator sebagai berikut:

“ enggak, ada sebagian yang tidak sesuai dengan jurusan, contohnya pak diky ya, dia kan lulusan bagian hukum tapi ngajar fiqih, meskipun githu masih ada relevansinya lah, ada juga yang lain, tapi gak banyak, mayoritas sesuai bidang keahliannya”⁸²

. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara bersama dengan bapak diky selaku guru agama pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut berikut:

⁸¹ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

⁸² Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib

“Oo ngak! Tapi disesuaikan degan kebutuhan dan keterampilan yang dimiliki, meski gak sebidang tapi punya pengetahuan yang sesuai githu dengan pekerjaannya. Lumayan lah ada beberapa guru, contohny saya ajala heheh, saya lulusan hukum ngajarnya fiqih agama, tapikan dalam ilmu hukum tidak lepas dari ilmu fiqih jadi ya sesuai githu, sekitar 40% yang tidak sesuai bidang selebihnya sesuai”⁸³

Lanjut wawancara dengan ibu fika fitri wahyuni selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 januari 2019 Pukul 13:00 WIB tentang guru sesuai bidang mengajar sebagai lakon peran supervisi kepala sekolah sebagai koordinator sebagai berikut:

“Tidak semua, tetapi lebih banyak yang sesuai, tetapi meskipun ada yang tidak sesuai bidang alhamdulillah lah bisa mengajar, karenakan bidang gak menunjukkan pengetahuan guru itu, terkadang ada yang bidangnya tapi gak bisa juga, tapi disini walau gak bidangnya tapi bisa bertanggung jawab contohya guru olah raga tapi dia bukan jurusan olah raga akan tetapi dia punya keterampilan olah raga. ”⁸⁴

Dan berikut juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 21 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Gak! Ya sesuai kebutuhan kami itu , ada beberapa guru yang gak sesuai dengan bidangn sekitar ya 40% ya kayak umpamanya bapak amar ya dia bidang sosial tapi mengajar agama”⁸⁵

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya mayoritas guru ditempatkan mengajar sesuai bidangnya, Setelah ditelusuri lebih dalam dari bebrapa data dan hasil observasi diketahui bahwa memang benar mayoritas mencapai 80 persen guru mengajar sesuai dengan keahliannya, hal ini

⁸³ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

⁸⁴ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

⁸⁵ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengkoordinir guru yang sesuai dan tepat, dan hal ini merupakan dorongan agar guru lebih profesional dalam mengajar.

Hasil dari observasi yang dilakukan mengenai hal tersebut diketahui bahwa kepala sekolah mengkoordinir para guru dengan mata pelajaran ya dengan memberikan tupoksi yang sesuai dengan guru-guru, kepala sekolah berkomunikasi dengan baik dan berdasarkan suara yang lebih dominan dapat disimpulkan benar adanya madrasah tidak mengadakan workshop dan bentuk pelatihan lainnya hanya bentuk rapat rutin yang kemudian di buat latih untuk meningkatkan keterampilan guru mengajar h, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan guru tidaklah maksimal, bahkan menurut dari fakta yang diperoleh, bahwa kepala sekolah cenderung tidak bisa mengendalikan guru, tetapi ketua yayasan yang cenderung mengambil alih dengan cara yang kurang efektif, hal ini tentunya kesejahteraan guru yang kurang akan menurunkan tingkat profesionalisme guru.

Dari hasil wawancara diatas ditemukan bahwasannya proses koordinator yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu

1. Memberiakan tupoksi guru yang sesuai dengan bidang yang dimiliki
2. Mengkoordinasikan antar pihak TU dengan guru-guru
3. Membuat roster sesuai berdasarkan waktu yang dimiliki guru

Jadi sudah jelaslah bahwasannya kegiatan supervisi kepala sekolah sebagai koordinator bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan para guru dengan memberikan segenap bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan masalah.

Dari pelaksanaan peran supervisi sebagai koordinator yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ini dapat disimpulkan bahwasudah cukup baik, namun kendatipun demikian dibandingkan dari teori yang ada, seharusnya kepala sekolah dapat berkomunikasi aktif dengan para guru namun dilihat dari faktanya kepala sekolah tidak cukup aktif karena di ambil alih oleh ketu yayasan, kemudian seharusnya dapat membuat workshop atau pelatihan secara aktif yang diadakan oleh madrasah/sekolah untuk dapat meningkatkan keterampilan para guru tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh tidak ada pengadaan tersebut.

b. Peran supervisi kepala Sekolah Sebagai Konsultan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis.

Konsultan merupakan tugas kepala sekolah yang memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan yang dialami guru baik secara individual maupun kelompok berdasarkan teknik-teknik supervisi. Berikut beberapa hasil wawancara teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah sebagai konsultan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis. diwawancarai pada tanggal 19 januari 2019 Pukul 13 .00 WIB mengenai teknik-teknik supervisi yang dilakukan di sekolah ini sebagai berikut.

“Kunjungan kelas, terus kita buat observasi juga ke kelas, wawancara sama guru, hasil kunjungan kelas, setelah itu ada wawancara juga sama guru secara langsung tentang hasil observasi kelas yang saya lihat dan kita bahas sama-sama, atau jika ada hal-hal baru yang saya ingin sampaikan itu juga seperti tentang pembelajaran, metode pembelajaran yang baru itu

saya sampaikan secara kolektif, tetapi kalok secara pribadi tentang masalah guru dalam pembelajaran,”⁸⁶

Hal ini dikuatkan pula dengan hasil wawancara bersama bapak kepala TU mengenai teknik yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“Teknik supervisi yang bapak lakukan itu ada dua macam pertama secara perseorangan, kedua berkelompok, nah persorangan itu secara pribadi di supervisi dalam perbaikan pengajaran atau pun hal lainnya seperti tingkah guru, kehadiran guru, atau pun yang lainnya yang telah melanggar kode etik atau tidak memenuhi kriteria profesionalisme guru, kemudian secara berkelompok itu ya seperti rapat pokoknya bentuknya sama-sama berdiskusi”⁸⁷

Dari hasil di atas diketahui bahwa di sekolah ada dua teknik yaitu individu dan kelompok. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara bersama ibu Fika Fitri Lestari mengenai teknik yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“ya biasanya bapak itu melakukan secara pribadi dan diskusi secara bersama-sama, tergantung situasi yang dibutuhkan gimananya. supervisi secara pribadi itu biasanya bapak langsung bertanya kepada guru-guru, sementara itu kalok berkelompok itu seperti rapat, buat diskusi, lebih sering pribadi sih, kalok rapat itu kadang-kadang aja dibutuhkan”⁸⁸

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai teknik supervisi disekolah ini sebagai berikut:

⁸⁶ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

⁸⁷ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

⁸⁸ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

“ e teknik ya, tehnik yang bapak lakukan itu untuk kegiatan supervisi ini kan, ada dia secara langsung terhadap gurunya secara pribadi, misalnya jika ada masalah sama guru dilihat dari absen atau hal lain langsung itu di intrograsi, kemudian lanjut di ruang rapat secara ramai-ramai antara guru-guru, semua diskusi disitu nanti bapak yang memberikan arahan dan bimbingan”⁸⁹

Dari hasil temuan data intrumen wawancara di atas peneliti menyimpulkan secara umum bahwa bahwa memang betul bahwa kepala sekolah memakai dua teknik supervisi yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok, hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah berjalan sesuai dengan teori yang sebenarnya, dan dapat dikatakan peran kepala sebagai konsultan berjalan baik dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis. diwawancarai pada tanggal 19 januari 2019 Pukul 13 .00 WIB berkaitan dengan bentuk-bentuk kegiatan dari setiap teknik supervisi secara perseorangan yang dipakai dalam menjalankan perannya sebagai konsultan sebagai berikut:

“ Ya disupervisi secara langsung, yaaagak juga secara langsung, kadang-kadang kita ngintip dari luar, saya tengok kelemahan guru ini apa, atau kadang-kadanga sesuai jadwal supervisi, dan saya membenahi, karena untuk mengatasi masalah kita harus tahu dulu masalahnya apa, kecuali ada guru memang datang sendiri kesaya ngomong langsung kesaya, ngong pak saya punya masalah ini kalok gak nanti kadang-kadang saya keliling, kunjungan kelas supervisi githu.”⁹⁰

Dilanjutkan kembali untuk teknik-teknik perseorangan dalam kunjungan kelas atau observasi kelas:

⁸⁹ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

⁹⁰ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

“Bentuk perseorangan itu contohnya Kita masuk, kita izin sama guru kalo kita mau masuk paling enggak kita duduk dibelakang atau didepan, kita diem aja liat mereka mengajar, ya dilakukan sebulan sekali melakukan kunjungan kelas pengajaran apakah sudah tepat, jika belum atau masih perlu perbaikan maka di bimbing lagi ketika mengadakan rapat, Kemudian pengecekan absen guru atau RPP guru, itu dilakukan rutin setiap bulannya, jika ada yang gak baik maka di tegur.”⁹¹

Dari beberapa pernyataan hasil wawancara di atas, dikuatkan pula dengan hasil wawancara bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai teknik perseorangan yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“kalau soal bagaimana teknik perseorangan tentunya sama guru langsung, bapak menilik kekelas melihat bagaimana cara mengajar, apa masalah yang di hadapi, kadang saya melihat bapak berdiskusi sama guru semacam memberikan saran tentang pengajaran atau tentang siswa, jadi ada proses bimbingan lah seputar siswa dan cara pengajaran yang baik dan benar sesuai kurikulum yang dipakai, kadang secara pribadi dipanggil ke kantor selebihnya ya diruang rapat.”⁹²

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan bagaimana bentuk-bentuk kegiatan dari teknik supervisi perseorangan yang dipakai dalam menjalankan perannya sebagai konsultan berikut:

“Biasanya bapak melihat-lihat kekelas mengecek bagaimana proses pembelajaran, kadang juga masuk sebentar, kalau ada masalah ditanyakan misalnya nnyak bagaimana perkembangan siswa, apa saja problem yang dihadapi, nanti bapak kasih bimbingan semacam masukan, kemudian dilanjutkan pas ketika rapat, disitulah didiskusikan secara bersama-sama dengan guru lainnya. Kemudian cek absen guru, atau kalok ada sikap guru yang gak sesuai itu langsung ditegur atau dipanggil, bahkan kadang juga dimarahin heheh, ada juga pembinaan pembuatan RPP yang dilakukan

⁹¹ *Ibid*,

⁹² Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

oleh kepala sekolah biasanya TU menyiapkan contoh RPP, kertas untuk guru, dll.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dari beberapa nara sumber menunjukkan bahwa bentuk kegiatan dalam teknik persorangan telah di lakukan oleh kepala sekolah sebagai konsultan yang baik, dari itu juga dikuatkan kembali oleh hasil wawancara terhadap pak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai tehnik supervisi secara perseorangan disekolah ini sebagai berikut:

“teknik perseorangan ya, bapak ya hampri dikatakan secara rutinlah, keliling kekelas-kelas, melihat-lihat, kalo ada apa- ditanyai terus dikasih saran, kemudian dibimbing dan di berikan solusi, semua tentang guru itu di cek lah secara pribadi apalagi kalok ada masalah pasti dipanggil kekantor untuk bicara dan diskusi sama kepek’.

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Ooo gak, kepala sekolah duduk diantara siswa, ya setelah duduk, dengarkan dia lima menit sepuluh menit dia keluar, jika ada satu hal yang salah , maka dipanggil , jdi dikasih tau, ooo tdi siswa gak kondusif, harusnya ditenangkan duluuu atau ada pejelasan diawal dulu ya githu-gitu sih”⁹⁴

Dilanjutkan kembali oleh kepala sekolah mengenai bimbingan terhadap guru untuk cara-cara mempelajari pribadi siswa dan mengatasi problem yang di alami oleh siswa :

⁹³ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

⁹⁴ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

“Kita gak ngajarin supervisi sih kita hanya memberikan langkah-langkah dalam mengidentifikasi siswa ini sebenarnya karakternya seperti apa dilihat dari pola tingkah lakunya, kalau untuk bimbingan melihat pribadi siswa itu gak, karena kita ada bagian kesiswaan, jadi yang untuk fokus melihat siswa itu. guru hanya mempelajari karakter siswa misalnya ada anak-anak lasak seperti apa meghadapinya.”⁹⁵

Dari beberapa pernyataan hasil wawancara di atas, dikuatkan pula dengan hasil wawancara bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai bimbingan dalam mempelajari karakter siswa yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“Ya kalau misalnya ada masalah bukan dibantu kemudian di bimbing biar kedepannya tidak terulang lagi, untuk mempelajari karakter siswa sih enggak ya cuman kepala sekolah ikut memantau siswa-siswa, jadi ketika nanti ada bermasalah, jadi dikasih tau sama-sama guru-gurunya, ooo anak ini begini lo, anak itu pintar, anak itu pemalu, jadi sekaligus ada pemberitahuan tentang karakter anak itu”⁹⁶

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan bimbingan kepada guru dalam mempelajari karakter siswa dalam menjalankan perannya sebagai konsultan berikut:

“Yang gimana ya cara jelasinnya, karean sifatnya lebih ke ngasih tahu githu, ooo anak ini gini karakternya cara ngadapinnya gini, githu sih, yaaah termasuk dalam bimbingan, jadi bapak itu dia lebih suka ngasih tahu ketimbang gurunya yang ngadu, jdi lebih kengasih tahu githu dan waktunya juga gak ditentukan, ketika nanti ada masalah sama siswa maka disitulah proses bimbingan berlangsung, terus kalau pun ada pelatihan ya disitukan ada tuh kiat2 gimana mempelajari kepribadian siswa.”⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib

⁹⁶ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

⁹⁷ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

Kemudian berikut hasil wawancara terhadap pak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai tehnik supervisi secara perseorangan di sekolah ini sebagai berikut:

“Mungkin pernah, tapi heheh saya lupa, karena setiap pembahasan seringnya itu hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau guru itu sendiri, coba tanyak guru yang lain.”

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“eee, Per..nah ada ya, pernah kami menerima itu, eee gak usah sempurna-sempurna kali lah jawabnya heheh”⁹⁸

Kemudian di lanjutkan kembali oleh kepala sekolah tentang bimbingan yang bapak lakukan ketika terjadi perubahan kurikulum di sekolah ini berikut:

“Bimbingannya memaksa guru-guru itu untuk memahami kurikulum dengan mencari informasi masing-masing tentang kurikulum yang K13, tapi waktu itu kita gak langsung ko, kita waktu itu KTSP, jadi pas tahun depan pindah kurikulum k 13, waktu itu kita paksakan guru-gurunya untuk mencari informasi bahkan eee kita buat pelatihan waktu itu sekali tentang dasar-dasar kurikulum k13, bagaimana cara mengajarnya, tapi kalok buku, materi atau kurikulum itu kita menyediakan semua bentuk CD, kit kesulitan itu ketika guru-guru sudah tua yang sulit memahaminya.”⁹⁹

Dari beberapa pernyataan hasil wawancara di atas, dikuatkan pula dengan hasil wawancara bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai bimbingan terhadap guru ketika terjadi perubahan kurikulum yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

⁹⁸ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

⁹⁹ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib

“ ya seperti yang saya katakan tadi bimbingan itu kalau di awal tahun saja, atau kadang-kadang awal semester”¹⁰⁰

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan bimbingan ketika ada perubahan kurikulum dalam menjalankan perannya sebagai konsultan berikut:

“Bimbingannya ya di kasih tahu, pakai infokus, di beri pemahaman tentang apa itu kurikulum yang mau dijalankan, dan selebihnya guru harus bisa mencari tahu sendiri bagaimana kurikulum itu, kemudian kepala sekolah memberikan bahan informasi yang bisa di baca berupa CD disitu juga langsung ada, kalau masih gak paham bisa ditnyak sama kepala sekolah, tapi jarang sih, kebanyakan mencari tau sendiri, setiap awal semester itu buat bimbingan lagi.”¹⁰¹

kemudian dikuatkan kembali oleh hasil wawancara terhadap pak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12:00 WIB mengenai bimbingan ketika ada perubahan kurikulum disekolah ini sebagai berikut:

“Apa yaa, bimbingannya lebih ke sifat langsung praktek ibaratnya, gak mau tau harus bisa, nah selain bimbingan nanti juga kita dikasih berupa file bentuk CD disitu semua informasi yang diperlukan , jika masih ada yang kurang guru itu sendiri yang mencarinya ”

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 12:00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Gak bimbingan sih, kami malah diajak kepala sekolah untuk terlibat langsung , jdi memang musyawarah jadi bukan bimbingan, ini dia harus berubah dari ktsp ke k13, gimana? Pak k13 belum bisa lah pak karena fasilitas kita belum lengkap, seperti itu , jadi dilemparkan kembali

¹⁰⁰ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

¹⁰¹ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

keguru-guru jadi guru itu bukan menerima tapi dia pelakunya , kalok bimbingan kan hanya menerima satu arahan, Udaaaaah, kami lakukan pembelajaran aktif, seminar yang dilakukan sekolah itu udah tiga kali lah guru bertubi-tubi dilakukan secara terus menerus sampai tahap, tapi dilemparkan kita mau cemani , ya setelah melihat keadaan kepada guru-guru, paaaak sebaiknya kelas 8 jangan makai k13 dulu, atau lain-lain, artinya kepala sekolah membimbing, tapi mengajak untuk menyelesaikan sebuah masalah ini, kurikulum tadi”¹⁰²

Dari hasil di atas diketahui bahwa memang benar bahwa teknik perorangan meliputi, kunjungan kelas, observasi kelas, bimbingan tentang pengajaran dan siswa sesuai dengan kurikulum.

Kemudian teknik kedua ialah teknik berkelompok, dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis diwawancarai pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13 .00 WIB mengenai teknik supervisi secara kelompok yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagai berikut:

“Teknik berkelompok itu ya seperti rapat atau pertemuan, seperti bapak jelaskan sebelumnya diskusi untuk membicarakan atau mendiskusikan beberapa persoalan, tujuannya untuk melatih juga, mengembangkan dan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengajar..”¹⁰³.

Dari hasil di atas diketahui bahwa penunjukan bahwa bentuk kegiatan dari teknik supervisi kepala sekolah yaitu membuat diskusi dengan para guru-guru . Hal ini didukung dengan wawancara bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai teknik kelompok yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

¹⁰² Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

¹⁰³ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang kKuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib

“Teknik kelompok ya seperti rapat rutin mingguan, ada juga yang sebulan, yaaah situasional lah, disitu diskusi secara bersama-sama tentang pembelajaran atau ada hal-hal baru kayak perubahan kurikulum ataupun yang lainnya.”¹⁰⁴

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“ guru sebidang enggak ada, penataran juga enggak, ya secara umum kami semua berdiskusi secara bersama-sama di dalam rapat atau diskusi diluar jadwal rapat”¹⁰⁵

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“teknik berkelompok ya kayak rapat itukan juga termasuk kelompok, trus nanti ada dikusi antar gur-guru itu sendiri , gak dikhususkan juga”¹⁰⁶

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan bagaimana bentuk-bentuk kegiatan dari teknik supervisi kelompok yang dipakai dalam menjalankan perannya sebagai konsultan berikut:

“ teknik kelompok yaaa, ya kayak rapat ya, terus buat diskusi itu kadang-kadang mendadak, seperti yang adek liat semalam, itu dipanggilkan secara mendadak jika ada yang perlu disampaikan, terus emm kadang-kadang dari atasan dikirim pelatihan, tapi jarang sih, ”¹⁰⁷

¹⁰⁴ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

¹⁰⁵ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

¹⁰⁶ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

Temuan diatas menunjukkan bahwa kegiatan teknik kelompok ialah hanya bentuk diskusi di rapat atau membuat diskusi diluar rapat, tergantung situasi yang dibutuhkan. Namun tidak ada konsep penataran atau bentuk diskusi kelompok sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis diwawancarai pada tanggal 19 januari 2019 Pukul 13 .00 WIB mengenai tidak adanya mengadakan diskusi kelompok dan penataran

“Kalok untuk bidang itu cuman satu-satu, jadi didiskusikan secara bersama-sama dirapat tentang metode-metode belajar, misalnya ada yang kesulitan dalam dalam menyampaikannya, kita membahas metode apa yang yang cocok dengan materi yang dipelajari , atau kita kadang-kadang pelatihan tentang metode pembelajaran, kadang-kadang kan K13 ini kan dia bukan guru yang aktif kan tapi siswa yang aktif, nah itu mereka harus bertindak dari sebelumnya ke KTSP yang guru yang aktif berubah jadi siswa yang aktif, tapi diskusinya bersama-sama, tujuannya apa semua guru sama-sama tau, dan dibuat secara umum saja karekan, bidang guru misalnya fiqih kan cuman satu jdi secara kolektif aja diskusinya. Kalok penataran ya gak ada juga,”¹⁰⁸

. Hal ini didukung dengan wawancara bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai teknik kelompok yang dilakukan bapak sekolah bersangkutan tetntang diskusi kelompok atau bentuk penataran yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“secara kelompok itu bisa dikatakan ada, tapi kalok sebidang enggak, palingan diskusi antara guru-guru itu saja tapi secara mum lebih kediskusi secara bersama-sama biar tau semuanya, baru nanti di bimbing dan diarahkan sama kepsek atau kepala yayasan, kalau untuk penataran enggak ada disini”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

¹⁰⁹ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“ Diskusi sebidang ooo ada , biasanya itu kita diskusikan tanpa pimpinan itu tentang siswa, itu orangnya koq ada masalah githu, itu semua guru-guru, ya saling mengisi konsultasi kalok mereka butuhkan ya biasanya berkenaan dengan siswa ”¹¹⁰

Dari temuan wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan diskusi secara keompok dan penatarn tidak dilakukan tetapi hanya diskusi secara bersama-sama baik didalam rapat maupun diluar rapat.

Dan dari beberapa sumber data dapat diketahui bahwa secara umum teknik supervisi sebagai konsultan untuk membantu dan membina guru lebih terampil yaitu dengan tehnik perseorangan dengan teknik kelompok. Kegiatan supervisi sebagai konsultan yang dilakukan oleh kepala madrasah sudah cukup terlaksana tetapi belum maskimal dilihat dari beberapa hal yaitu kepala madrasah cenderung kurang aktif dan kegiatan itu jarang dilakukan oleh kepala madrasah tetapi yang berkuasa ialah ketua yayasan. Pembinaan pun dilakukan ketika ada masalah, dan pembinaan dilakukan tanpa harus melihat masalah yang sebenarnya.

Kemudian persoalan tata cara pelaksanaan secara perseorangan dan kelompok lebih cenderung dominan pada otoriter ini akan menghambat proses kreativitas guru dalam meningkatkan keterampilannya bukan serta merta hanya mengikuti dari apa yang diperintahkan oleh ketua yayasan dan kepek.

¹¹⁰ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

c. Pelaksanaan Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Kelompok Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis.

Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*), bekerja dengan kelompok (*working with the group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*).¹¹¹

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis diwawancarai pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13.00 WIB mengenai peran supervisor kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru tentang bagaimana terlibatnya guru dalam pengambilan keputusan dalam kelompok sebagai berikut:

“Ya kita lihat konteksnya sih, kalau konteksnya masalah internal kita melibatkan wakil kepala sekolah atau bendahara, tapi kalau masalah siswa, di kelas, kalau orang tua tentang belajar anak-anak itu melibatkan guru, kalau masalah internal-intern kita tidak melibatkan seperti masalah keuangan atau masalah lainnya”¹¹²

Dari hasil di atas diketahui bahwa penunjukan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok telah sesuai dengan perannya, yaitu dapat bekerja dengan kelompok dan mengembangkan potensi guru dengan memberikan

¹¹¹ Mukhtardan Iskandar, h. 45

¹¹² Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

kesempatan dalam mengambil keputusan sesuai konteksnya. Hal ini didukung dengan wawancara bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai peran kepala sekolah dalam mengembangkan potensi guru yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“ ya termasuk memberikan kesempatan pada guru-guru untuk menentukan keputusannya, tujuannya supaya guru itu dapat menggali potensinya dan mengembangkan tingkat profesionalnya, ya sesuai posisinya masing-masing juga ”¹¹³

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“ya kepala sekolah memberikan bahan berupa CD yang isinya tentang RPP, atau tentang materi ataupun lainnya bersangkutan dengan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, agar guru-guru bisa mengerti bagaimana seharusnya, kalau soal apakah guru dilibatkan, ya jelas seperti soal pembelajaran, guru lebih banyak tahu ketimbang lainnya, walau kadang-kadang gak semua benar keputusannya dan diterima dengan baik”¹¹⁴

Hasil wawancara diatas didukung pula oleh hasil wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan bagaimana cara kepala sekolah dalam proses menjalankan perannya sebagai sebagai pemimpin kelompok berikut:

“Kalau menurut saya, dalam rapat cukup baik lah, kadang-kadang memberikan kesempatan para guru-guru untuk berpendapat biar guru itu mengerti sendiri, tapi kalau soal memutuskan, kembali lagi pada persetujuan

¹¹³ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

¹¹⁴ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib

dari kepala sekolah itu sendiri, ya seperti bahan informasi yang dikasi wajib di laksanakan, kalok ada gak paham ya di benahin lagi, di kasih tau”¹¹⁵

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Diberi kesempatan, tapi memang seketika diberikan oleh kepala sekolah tetap saja keputusan kepala sekolah , yaaa karena memang gak ada apa keberanian, kita y diberikan, artinya kami justru bagaimana agar suasana itu hidup , tapi memang ya itu pribadi ya ketika kepala sekolah bertanya “ada yang bertanya?” , tapi diaaam ya githu, makanya salah satu problem ya keadaan itu, bagaimana kedekatan guru dengan kepala sekolah itu tanpa ada jarak sehingga mudah untuk berkomunikasi, jangan merasa takut untuk bisa melakukan apa saja, itu dibawa sampek rapat. Ya kepala sekolah meberikan ruang yang sebesar-besarnya. Mutalk guru yang mengatur pembelajrannya. ”¹¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahamin bahwa peran pemimpin kelompok dengan memberikan kesempatan guru-guru dalam mengambil keutusan sesuai posisi masing-masing, dan kehmudian kepala sekolah menumbuhkan rasa tanggung jawab guru-guru daam mengajar, berasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis diwawancarai pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13 .00 WIB mengenai perihal tersebut sebagai berikut:

“Jadi dalam rapat itu kita motivasi , jadi dalam rapat itu bukan hanya membahas masalah-masalah belajar tapi kita juga membahas masalah-masalah pribadi sebagai seorang guru bagaimana sih, apa sih kelebihan guru, apa sih tanggungjawab guru, kemudian kita megundang pengawas dari luar pengawas dari kemenag datang kesini , memberikan nasihat kepada guru-guru untuk memiliki rasa tanggung jawab disini. Termasuk

¹¹⁵ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

¹¹⁶ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

juga kode etik dan lainnya di pajang di mading untuk mengingatkan akan tupoksinya masing-masing”¹¹⁷

Dari hasil di atas diketahui bahwa penunjukan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok telah cukup baik, namun dalam konsep pemimpin kelompok kepala sekolah harus dapat memupuk moral gur-guru berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah kembali:

“Sebenarnya kita gak memupuk, karena guru-gur kan udah tua-tua, kalok untuk moralnya kita pembinaan setiap rapat itu kita pembinaan sama guru-guru pendekatann dari melalui hati , dan itu kembali kemeraka juga kalok mereka masih mau ngajar disini ya bagus, kalok gak ya nanti salah ngomong , kalok soal akhlak itukan susah juga karena disini yang mengikat juga bukan sodara tapi kelompok kerja”¹¹⁸

. Hal ini didukung dengan wawancara bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai perannya dalam menumbuhkantangjawab dan memupuk moral anggota guru yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“ya diberi nasehat, di buat peraturan, dan sering diingatkan, kadang-kadangan manusia ini suka lupa, trus dikasih tau gimana bagusnya supaya mereka gak bertindak diluar sewajarnya, tp alhamdulillah ya guru-guru disini jarang ada kasus, walaupun ada ya paling sesekali aja, kalau soal moral ya sudah merangkap ya sama tanggung jawab tadi jadi sekaligus, tapi sebenarnya kalok dipupuk moral ya udah pada dewasa, jadi ngerti masing-masing, cuman kalau ada yang salah ditegur juga lah.”¹¹⁹

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

¹¹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib

“Dibimbing, dan dimotivasi supaya tetap semangat dalam bertanggungjawab sama tugasnya, cuman ya ada sebagian yang sudah tua disini, palingan ketua yayasan lah yang ngatur kepala sekolah juga gak bisa berkutik, emm memupuk moral ya saya rasa gak ada khusus untuk moral ini, palingan y aitu dimading juga ada dibuat kode etik, atau kepala sekolah ngingatina tau negur, jadi gak terlalu lah karena kan kepala sekolahnya masih mudah guru-gurunya udah pada tua jadi segan mungkin”¹²⁰

Hasil wawancara diatas didukung pula oleh hasil wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan peran pemimpin kelompok dalam memupuk moral dan menumbuhkan rasa tanggungjawab guru-guru dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik berikut:

“Di mading di terapkan peraturan, tentang guru-guru, pas rapat atau diskusi dimotivasi ya dikasih tau sering-sering, apalagi kalau ada hal-hal itu secara langsung dikasih tau, tapi ketua yayasan sih yang sering ngomong, soal moral yaaaa gimana yaa, gak harus dipupuk juga harusnya udah paham, emm kepala sekolah paling ngingetin aja, gak ada secara khusus di bina gimana moral pada diskusi khusus palingan ada nanti kejadian sesuatu yang diluar peraturan terutama pada sikap guru, itu di panggil, atau nanti pas rapat di bahas sekilas, contohnya jangan ada yang gosip-gosip di sana, atau tolong dipantau anak-anak, itu soal tanggung jawab termasuk juga.”¹²¹

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 12:00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“ini masalah tanggung jawab yaa, Caranya dengan melihat fungsi yang diberikan oleh kepemimpinan jadi sejauh mana fungsi guru yang bisa dilaksanakan atau nggak karena memang sekolah ini, kembali diawal, pimpinan itu minta loyal, sebatas mana dia bisa mengaplikasikan disitulah tanggung jawabnya, pas ketika rapat juga dikasih motivasi untuk meniadakan tanggung jawab guru-guru masing-masing, emmmmm apa

¹²⁰ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

¹²¹ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

namanya belum melihat guru-guru tadi bagaimana maunya kepala sekolah, bagaimana maunya guru, jadi susah di klikan,, naah kalau masalah moral pembinaan langsung oleh yayaysan, setiap ketika ada hal yang dilihat ibu yayaysan itu menceng, misalnya pakai apa ya, pakai hina, berpakaian ketat, itu langsung yayasan, kepala sekolah disinikan lebih bijak, ia memberikan dari hati-kehati, jadi lebih tua lah yang menyampaikan, kebetulankan kepala sekolah kita kan itu hanya pembinaan dalam pengajaran, kalau pembinaan itu kepada ketua yayasan, ”¹²²

Dari hasil beberapa wawancara di atas diketahui bahwa peran kepala sekolah dalam memimpin kelompok cukup baik, dilihat dari sikap kepala sekolah dalam memupuk moral dan dan meumbuhkan kesadaran para guru, serta dapat melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan untuk dapat meningkatkan kemampuan guru itu sendiri dengan memotivasi dan ya buat sejumlah peraturan supaya tau bagaimana bertugas, dan dapat bekerja dengan kelompok, tetapi berdasarkan hasil observasi dari situasi yang diamati, kepala sekolah cenderung sulit bekerja dengan kelompok, meskipun guru dilibatkan tetapi untuk keputusan tetap berada pada keputusan kepek, dan di atur dengan CD yang berisi tentang konsep pembelajaran sebagai kebutuhan guru dalam mengajar, tetapi tidak dapat di jelaskan secara satu-satu namun hanya memaksakan untuk dapat memahami sendiri.

d. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan, ia juga belajar menatap dirinya sendiri, ia dibantu dalam merefleksi dirinya sendiri. Yaitu

¹²² Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

konsep diriinya (self concept), ide/cita-cita dirinya (self idea), realitas dirinya (self reality). Misalnya diakhir semester ia dapat mengadakan evaluasi diri sendiri dengan memperoleh umpan balik dari setiap peserta didik yang dapat dipakai sebagai bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan dirinya.¹²³

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis diwawancarai pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13.00 WIB mengenai peran supervisor kepala sekolah sebagai evaluator yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan membantu dalam menilai hasil belajar siswa sebagai berikut:

“Kalok membantu enggaklah, yang menilaikan guru-gurunya menilai siswanya, cuman kita melihat nilainya iya dan menanyakan anak yang aktif disekolah atau kita kasih lebih nilainya krna sudah membuat prestasi disekolah, atau kita membuat prestasi sekolah, atau anak yang aktif kita sesuaikan nilainya, atau ada anak yang pintar dia berakhlak atau gak itu saya lihat, tetapi kalok membantu nilai enggak”¹²⁴

Dari hasil di atas diketahui bahwa penunjukan bahwa peran kepala sekolah sebagai evaluator tidak lah maksimal dapat dilihat bahwa kepala sekolah tidak membantu dalam menilai proses belajar atau menilai kurikulum yang sedang dikembangkan hanya saja membantu memberikan pendapat dengan penilaian hasil belajar dengan para guru-guru. Hal ini didukung dengan wawancara bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai peran kepala sekolah dalam membantu menilai hasil belajar siswa yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

¹²³ Mukhtardan Iskandar, h. 45

¹²⁴ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

“ ya yang menilai tetaplah guru, kalok soal bantu ya pasti bantu ya, karena kan tugas kepala sekolah ini ya sebagai evaluator ya, jadi bagaimana pun harus siap membantu para guru-guru dalam hal apapun. Termasuk dalam hasil proses belajar siswa, nanti kalau ada yang sulit maka guru butuh bantuan kepala sekolahlah untuk memberikan saran”¹²⁵

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Kalo urusan nilai tetap guru, mana sempat kepala sekolah membantu menilai, urusannya banyak, tetapi ketika memang ada perihal yang tidak dapat ditangani oleh guru-guru, maka nanti larinya ke WKM dulu setelah itu barulah kekepala sekolah, tapi jarang sih apalagi sudah ada di CD ataupun yang lainnya sebagai pedoman yang disediakan kepala sekolah”¹²⁶

Hasil wawancara diatas didukung pula oleh hasil wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan bagaimana cara kepala sekolah dalam membantu dalam menilai hasil belajar atau pun yang lainnya sebagai bentuk proses menjalankan perannya sebagai evaluator berikut:

“ enggak sih, cuman ya kalok urusan siapa yang cocok juara kadang-kadang ngasih masukan, kalok misalnya ada guru-guru yang bingung dalam menentukan siapa yang baik, dibantu-dibantu tapi liat konsteksnya juga, apalagi sudah dikasih konsep di CD itu jadi untuk pemilihan metode evaluasi ataupun yang lainnya itu ya pintar-pintar dari guru kan gak semua sih harus dari kepala sekolah, karena secara umum guru yang lebih paham bagaimana evaluasi yang baik dalam pembelajaran, ”¹²⁷

¹²⁵ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

¹²⁶ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

¹²⁷ Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Iyaaa adaa, dalam menilai hasil belajar bukan hanya dari CD saja tapi ada bimbingannya juga, tetapi lebih tepatnya ngasih arahan atau sekedar pendapat, mengenai hasil belajar siswa, dikarenakan guru yang lebih tahu soal itu, kepala sekolah itu hanya sifatnya memantau”¹²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya kepala sekolah bukan membantu menilai hasil proses belajar, tapi hanya sekedar mengarahkan secara terus menerus, seperti memberikan pendapat tentang siswa ataupun hal lainnya, dengan hanya memberikan berupa CD yang berisi semua tentang konsep pembelajaran berdasarkan kurikulum yang di pakai berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis diwawancarai pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13 .00 WIB mengenai peran supervisor kepala sekolah sebagai peran evaluator perihal tersebut sebagai berikut:

“Ya kita gak sempat diskusikan satu-satu, tpi cukup membaca aja dari CD yang kita kasih, kita ajaran membaca kurikulum yang dimasukan ke CD disitu semua udah ada metode penilaiannya ya guru tinggal membaca itu kalok kita ajarin satu-satu kita, gak sempat guru-gurunya banyak”¹²⁹

Dari hasil di atas diketahui bahwa penunjukan bahwa peran kepala sekolah sebagai evaluator tidak lah maksimal dapat dilihat bahwa kepala sekolah tidak membantu dalam menilai proses belajar atau menilai kurikulum yang sedang dikembangkan hanya saja membantu memberikan pendapat dengan penilaian hasil belajar dengan para guru-guru . Hal ini didukung dengan wawancara

¹²⁸ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

¹²⁹ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

bersama bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU mengenai diskusi atau membantu memilih metode evaluasi yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“Ya jelas ada, nanti di waktu rapat pas akhir ujian atau setelah masa-masa ujian lah Kalok bantu ya bantu, dari CD itu termasuk membantu, atau adapun yang lain pasti disampaikan, terkadang untuk dibantu guru—guru kadang enggan, terlebih kepala sekolah untuk hal ini kurang aktif. Lebih keketua yayasannya”¹³⁰

Dan terdapat hasil wawancara bersama Bapak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Iya adaa, nanti disaat rapat atau masa-masa tertentu saja gak bisa ditentukan berapa kali, yang jelas kepala sekolah memberikan bantuan ketika guru kesulitan dalam menanganinya, tapi gak seutuhnya, setelah nanti diarahkan dikembalikan lagi sama gurunya, ”¹³¹

Hasil wawancara diatas didukung pula oleh hasil wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan bagaimana cara kepala sekolah dalam membantu dalam menilai hasil belajar atau pun yang lainnya sebagai bentuk proses menjalankan perannya sebagai evaluator berikut:

“Eggak sih, cuman ya kalok urusan siapa yang cocok juara kadang-kadang ngasih masukan, kalok misalnya ada guru-guru yang bingung dalam menentukan siapa yang baik, dibantu-dibantu tapi liat konsteksnya juga, apalagi sudah dikasih konsep di CD itu jadi untuk pemilihan metode evaluasi ataupun yang lainnya itu ya pintar-pintar dari guru kan gak semua

¹³⁰ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

¹³¹ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

sih harus dari kepala sekolah, karena secara umum guru yang lebih paham bagaimana evaluasi yang baik dalam pembelajaran”¹³²

Kemudian dilanjut kembali oleh buk Pika Fitri Lestari tentang membantu memilih metode:

“Kalau membantu menilai atau proses belajar biasanya diserahkan mutlak sama guru ya, palingan jika ada hal yang kesulitan ya pastinya kepala sekolah ngasih bantuan, tapi jarang sih ya, ooo begini nih buu, atau sepertinya lebih bagus begini, ataupun kadang-kadang ditetapin misalnya metode evaluasi yang bagus kedepannya harus coba pakai metode ini, untuk melihat perbedaannya, githu sih”¹³³

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Kemudian justru kepala sekolah menekankan , apa namanya , metode-metode baru seperti ujian duha di coba gak usah tulisan tapi tanya jawab , saya bisa melihat kemampuan siswa dalam satu jam, terobosan-terobosan banyak dilakukan , kepala sekolah dalam hal penilaian”¹³⁴

Dari hasil beberapa wawancara di atas di ketahui bahwa peran kepala sekolah dalam membantu memilih nilai hasil proses belajar dapat dikatakan cukup baik meski hanya memberikan saran atau pendapat bukan membantu menilai, dan kemudian membantunya memilih metode penilaian dengan memberikan CD yang berisi tentang konsep pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum karena tidak sempat melakukan bimbingan atau membantu menilai secara satu-satu, hanya mengajarkan dari CD yang diberikan. Dari itu menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak lah mau repot-repot dan merasa guru juga lebih bisa memahamin dari konsep yangd berikan tanpa harus di bimbing

¹³² Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Islamiyah YPI Batang Kuis ibu Fika Fitri Wahyuni pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

lagi, ini akan menyebabkan guru yang kurang luas pengetahuannya dan akan menimbulkan konsep pembelajaran yang tidak sesuai, karena sebagian guru juga sudah ada yang tua, berdasarkan ungkapan sebelumnya bahwa ada sebagian guru yang lambat dalam memahami, dan bahkan guru cenderung enggan bertanya atau enggan untuk mengungkapkan ketidaktahuannya.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor di Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Islamiyah YPI Batang Kuis.

Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi hambatan dan pendukung berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala MTs Islamiyah YPI Batang Kuis. diwawancarai pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13.00 WIB mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan supervisi dari sisi pendukung sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya yaaa... kita banyak, sumber informasi tentang supervisi, dan media juga banyak alat-alat perlengkapan, guru-guru secara umum mudah di atur juga,”¹³⁵

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru di sekolah ini kebanyakan mudah di bimbing, walaupun sebagian ada juga yang agak sulit untuk dibina seperti guru-guru yang sudah tua, dan kepala sekolah memiliki bahan untuk memberikan pemahaman dalam mengajar sesuai dengan kurikulum jadi tanpa ada bimbingan pun bisa mandiri dan mengelola pembelajaran dengan baik

¹³⁵ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Muhammmad Iqbal S. Pd, pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 13:00 Wib

Kemudian dilanjutkan kembali oleh kepala sekolah

“Tapi kalau faktor penghambatnya itu kadang-kadang guru-guru ini belum paham betul tentang supervisi yang menilai atau menakut-nakuti, padahal mau menolong dan membantu, faktor penghambatnya itu sih, Cuma waktulah kadang-kadang sulit untuk supervisi, guru-gurunya di atur itu susah-susah jembu, kadang-kadang mereka gak paham apa yang saya suruh, guru-guru yang sudah tua lambat menangkapnya, fasilitas cukuplah.”¹³⁶

Faktor penghambatnya ialah sulitnya mengatur jadwal yang tepat dan ada guru yang sulit untuk di bimbing seperti yang usia sudah tua.

Dari hasil wawancara diatas, maka selanjutnya wawancara dengan bapak Ahmad Mukhlisin sebagai kepala TU yang dilakukan bapak sekolah yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:00 WIB berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi ya itu dari sisi gurunya sendiri seperti guru itu kalau gak di ingatkan lagi terkadang mau berbuat kesalahan yang sama, dari sisi waktunya seperti ketika rapat, ada guru yang sedang masuk dikelas inilah faktor penghambatnya, kalau staf lainnya sih mendukung, fasilitas sudah cukuplah, infokus ada, lab komputer juga ada, media lainnya juga ada jadi bisa guru melaksanakan tugasnya dengan baik, cuman kadang-kadang kepala sekolah ini dari segi kata-kata atau komunikasinya kadang-kadang terbilang kurang baik, jadi guru-guru sedikit sulit menerima”¹³⁷

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa kurang cakupannya sebagai kepala sekolah dalam mengsupervisi anggota guru terlebih komunikasi kepala sekolah cenderung tidak bersahabat.

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Wawancara dengan kepala TU MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Ahmad Mukhlisin M, Pd pada tanggal 20 Januari 2019 Pukul 15:00 Wib.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama Bapak Diky Hidayat selaku guru fiqih bidang agama pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan supervisi kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Faktor pendukung ya segi fasilitas, ada bahan yang dikasih sama pihak sekolah, kalau faktor penghambatnya ya kadang-kadang komunikasi antar kesek atau kepala yayasan itu sama guru kadang-kadang kurang lah cuman memang niatnya baik, kadang-kadang guru ini kurang bisa menerima ya walaupun pada akhirnya harus dilaksanain juga, teruss ngatur waktu lah paling agak susah”¹³⁸

Kemudian dari sumber hasil wawancara lain yaitu Wawancara dengan Ibu Fika Fitri Lestari selaku guru bahasa Indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 pukul 13:00 WIB berkaitan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukungnya ya segi fasilitas, guru-guru mudah di atur atau kompak lah, kalau penghambat kayaknya segi waktu aja agak susah menyamakannya, kemudian komunikasi kepala sekolah dan kepala yayasan terbilang cukup kurang lah kadang-kadang kita gak sepaham, tapi walaupun gitu ya tetep harus di laksanakan juga, tapi Menurut saya pribadi iya karena dengan seperti itu membuat saya semakin baik dan disiplin dalam mengajar.”

Wawancara Nanang selaku WKM sekaligus guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 12: 00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“ Faktor pendukung yaaa waktu ya, tapi kalau penghambat itu biasanya desakan dari atas, seperti departemen agama , jadi ya kami mengadakan supervisi dengan kepala sekolah itu tidak siap, bahasa apanya mendadak ya, atau seketika, yang mendukung kepala sekolah ya selalu ada ditempat, jadi gak susah juga ngumpulannya begitu perintah A dari kepala sekolah kita harus meninggalkan yang lain-lain, guru-guru juga sebenarnya tidak

¹³⁸ Wawancara dengan guru fiqih MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Diky Hidayat pada tanggal 21 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

susah dibilangin tapi guru-guru ini kurang konek dengan epala sekolah, dan dari sisi fasilitas itu yaaa cukup.”¹³⁹

Kesimpulan yang didapat dari hasil beberapa wawancara diatas dapat dipahamin bahwa faktor penghambatnya ialah guru-guru yang sudah tua sulit untuk memahamkan atau lambat, mengatur jadwal kegiatan supervisi yang sulit karena jam guru-guru yang berbeda-beda sedangkan faktor pendukung dalam menjalankan kegaitan supervisi yaitu seperti bahan-bahan yang diperluan guru-guru untuk mlengkapi RPP, ADM dll, itu di sediakan oleh sekolah, guru-guru mudah diatur serta fasilitas cukup untuk supervisi.

2. Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil analisis penelelitian ini diarahkan pada upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian yang berpedoman kepada fokus penelitian yang ada pada bab I. Berdasarkan paparan penelitian di atas, temuan yang dapat dikemukakan dalam kaitan dengan supervisi Pendidikan kepala sekolah dalam jmeningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis. sebagai berikut:

Temuan pertama dalam penelitian ini yaitu tentang peran kepala sekolah sebagai koordinator di MTs Islamiyah YPI Batangkuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan yaitu a) menggunakan micropon hampir setiap hari untuk mnegarahkan kegiatan pengajaran yang seharusnya, b) mengkoordinasikan antar guru yang sebidang atau berbeda-beda bidang untuk mendiskusikan persoalan dengan tujuan untuk meningkatkan

¹³⁹ Wawancara dengan WKM MTs Islamiyah YPI Batang kuis bapak Nanang pada tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12:00 Wib.

keterampilan guru-guru, c) membuat roster, d) memposisikan guru pada posisi yang tepat sesuai dengan keahliannya

Kepala sekolah telah menunjukkan perannya sebagai koordinator, meski demikian berdasarkan perbandingan dengan teori terdapat kesesuaian dapat dilihat dari teori menurut Muktar Iskandar yang mengemukakan tentang peran kepala sekolah ialah ia dapat mengoordinasikan program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru. Teori tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan supervisi kepala sekolah yang dilakukan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

Dianalisis berdasarkan fakta bahwa bahwa terdapat kesesuaian seperti dilihat menempatkan guru pada posisi yang tepat, tetapi untuk mengkoordinir guru yang sebidang tidak terlaksana, ada beberapa hal berikut yang tidak seharusnya ada yaitu kepala sekolah memang telah mengoordinasikan dengan cara yang baik, tetapi terdapat komunikasi antar kepala sekolah dan guru yang tidak baik, dilihat dari ketua yayasan yang lebih cenderung menguasai dan memerintahkan para guru-guru, hal ini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah kurang mampu mengoordinasi guru dalam supervisi, hal tersebut merujuk pada teori dari Supardi ada beberapa fungsi supervisor sesuai dengan peran koordinasi salah satunya ialah kurang mampunya kepala sekolah dalam membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya, membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya. dari teori tersebut menunjukkan ada perbandingan yang

tidak sesuai, kepala sekolah dituntut untuk dapat merangsang guru dan dapat bekerja sama dengan baik, tetapi tampaknya tidak terlaksana dengan baik, terlebih pihak ketua yayasan selalu menganggap kinerja guru selalu salah.

Kemudian madrasah jarang ada mengadakan workshop atau bentuk pelatihan lainnya, hal ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya yaitu teori dari Supardi ada beberapa usaha mengkoordinir usaha sekolah salah satunya ialah usaha guru menumbuhkan melalui inservice training, extension, ocurs, workshp bagi guru-guru¹⁴⁰, karena sangat penting kepala sekolah mengadakan itu untuk dapat meningkatkan keprofesional guru.

Temuan kedua dalam penelitian ini yaitu tentang Peran Kepala sekolah sebagai konsultan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan yaitu yaitu a) dengan teknik perseorangan meliputi melakukan kunjungan kelas, kunjungan observasi kelas dan bimbingan terhadap guru secara pribadi dikantor b) dengan teknik kelompok meliputi mengadakan pertemuan atau rapat rutin setiap bulannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan perbandingan teori, kepala sekolah di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang telah cukup baik dalam melaksanakan perannya sebagai supervisor terhadap guru-guru, namun dari hasil perbandingan teori yang ada terdapat ketidak sesuaian berdasarkan teori dari Suharsimi Arikunto mengenai teknik supervisi perseorangan yang dilakukan dengan empat cara yaitu mengadakan kunjungan kelas, mengadakan kunjungan observasi, membimbing guru-guru

¹⁴⁰ Supardi, *Kinerja Guru*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 85

tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan mengatasi problem yang dialami siswa, dan membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah¹⁴¹. melihat dari teori tersebut, bimbingan secara pribadi tidak terlaksana dengan baik dilihat dari beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak melakukan bimbingan dan arahan mengenai cara-cara mempelajari pribadi siswa karena kepala sekolah menganggap itu adalah tugas guru, kemudian terlebih berdasarkan observasi atau hasil pengamatan lapangan kepala sekolah cenderung hanya memerhatikan sekilas dari guru mengajar dari luar kelas, bukan serta merta melihat bagaimana guru mengajar bahkan ketika kepala sekolah lewat atau sedang memperhatikan guru cenderung berhenti melakukan pengajarannya, ini dapat dianalisis faktornya adalah takut terhadap kepala sekolah.

Bimbingan dilakukan lebih fokus ketika sudah di ruang rapat saja atau pada saat dikantor guru dipanggil secara pribadi. Kepala sekolah juga selalu mengingatkan guru-guru dimana saja ketika kepala sekolah melihat kesenjangan terjadi yang dilakukan oleh guru-guru tersebut

Dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik perseorangan yang selalu kepala sekolah tekankan yaitu tentang kehadiran guru-guru dalam mengajar. Dengan demikian guru-guru yang mengajar disekolah ini akan semakin disiplin dalam mengajar dan akan terus meningkat profesionalismenya.

Kemudian pada tahap berikutnya ialah kepala sekolah menggunakan tehnik kelompok dalam melakukan perannya sebagai konsultan seperti yang telah di jelaskan diatas, berdasarkan hasil wawancara dan perbandingan dengan teori

¹⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 54.

dari Made Pidarta tentang teknik kelompok yaitu mengadakan pertemuan atau rapat, mengadakan diskusi kelompok, dan mengadakan penataran-penataran.¹⁴² Dari teori tersebut dengan hasil wawancara terdapat ketidak kesesuaian yang cukup, bahwa kepala sekolah tidak mengadakan penataran atau diskusi secara kelompok tetapi hanya diskusi pada saat rapat saja, hal ini tentu akan mempersempit pengalaman guru-guru. dan dari hasil pengamatan dalam observasi pelaksanaan itu tidak lah terlaksana dengan baik, seperti ketika rapat para guru tidak semua hadir dikarenakan guru memiliki jam masuk yang padat, pengadaaan rapat cenderung lebih singkat dan pelaksanaannya tidak lah mengikutsertakan dari pihak guru, tetapi hanya pihak kepala sekolah dan ketua yayasan yang menyampaiakannya. seharusnya didalam rapat itu semua keluhan kesah dalam menghadapi persoalan disampaikan oleh guru kemudian di pecahkan secara bersama-sama dengan kepala sekolah, dibantu oleh kepala sekolah dan dilakukan bimbingan untuk kedepannya.

Temuan ketiga dalam penelitian ini tentang peran supervisi kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dilakukan dengan tegas oleh kepala sekolah, dan dilakukan secara bertahap. Kepala sekolah mengembangkan potensi guru dengan melakukan diskusi antar guru-guru dan staf lainnya dan kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan dalam memilih metode pengajaran, mengajarkan yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai, melakukan bimbingan atau arahan terhadap persoalan yang terjadi, dan memenuhi kebutuhan guru dalam mengajar. Memberian kesempatan pada guru-guru dalam mengambil

¹⁴² Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, h. 165-169.

keputusan, Namun kepala sekolah kurang mampu bekerja dengan kelompok, karena kepala sekolah cenderung menginginkan apa yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan dirinya, kurang mendengarkan keputusan yang dibuat oleh guru.

Hasil wawancara dan pengamatan observasi dengan hasil perbandingan teori telah cukup sesuai tetapi ada bagian yang tidak terlaksana dengan baik yaitu menurut teori Mukhtar dan Iskandar mngetakan bahwa sebagai pemimpin kelompok kepala sekolah dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat untuk kelompok, bekera dengan kelompok dan bekerja melalui kelompok. Kepala sekolah lebih sulit bekerja dengan kelompok

Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah yaitu menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi akademik sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya seperti kegiatan supervisi bulanan. Kepala sekolah telah cukup mampu dalam memimpin kelompok, tetapi tidak dapat mendengarkan dari pihak guru, yang dilakukan ialah kepala sekolah menyampaikan peraturan yang seharusnya dibuat olehnya dan ketua yayasan pihak guru lebih cenderung kepada pendengar dan pelaksana yang baik.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor sebagai pemimpin kelompok telah melaksanakan fungsinya seperti menyusun rencana dan kebijaksanaan bersama seperti contohnya roster dan pembagian kerja pada posisi yang tepat, mengikutsertakan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan, memberikan bantuan serta dapat membangkitkan rasa tanggung jawab dan memupuk moral

yang tinggi kepada anggota kelompok contohnya seperti membuat tata tertib atau kode etik guru.

Hal diatas sesuai dengan teori dari supardi tentang fungsi kepemimpinan supervisi kepala sekolah yaitu: a) menyusun rencana dan kebijaksanaan bersama, b)mengikut sertakan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan, c)memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan; d) membangkitkan dan memupuk semangat anggota kelompok atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok; e)mengikutsertakan semua anggota kelompok dalam keputusan, f) mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok; g) menghilangkan rasa malu dan rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.¹⁴³

Kepala sekolah telah melakukan berdasarkan prinsip supervisi yaitu dilakukan secara sistematis (secara teratur, terencana dan kontinyu),objektif, menggunakan alat, kooperatif,kontruktif dan kreatif, praktisrelevansi. Berdasarkan teori dari Lantip Diat Prasajo adapun prinsipnya ialah sistematis, objektif, menggunakan alat, kooperatif, kontruktif dan kreatif, praktis, relevansi berarti. Berdasarkan perbandingan kepala sekolah cukup sesuai dengan teori tetapi ada beberapa hal yang kurang mampu dilakukan seperti tidak dapat kooperatif dengan baik, kurang kreatif, tidak terencana, tidak demokratis tapi cenderung otokratis, ini terlihat dari kepala sekolah yang kurang mampu mendengarkan keluhan kesah dari guru, cenderung menginginkan apa yang harusnya dilakukan dan diinginkan oleh

¹⁴³ Supardi, h. 82

pihak ketua yayasan, bahkan cenderung mengatasi siswa dengan memarahi secara langsung, hal ini dapat merusak kerja sama antar guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil beberapa perbandingan secara umum memang kepala sekolah sudah melaksanakan perannya tetapi kurang mampu dalam pelaksanaannya secara benar tentu ini akan menurunkan tingkat kesejahteraan guru, menurunkan semangat guru, menurunkan kreativitas guru tentunya akan mempengaruhi kinerja keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik.

Temuan keempat dalam penelitian ini yaitu mengenai peran supervisi kepala sekolah sebagai evaluator di MTs Islamiyah YPI Batangkuis Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan membantu dalam menilai hasil dan proses pengajaran, seperti menilai peningkatan pembelajaran siswa melalui nilai raport membandingkan antara yang sebelumnya dengan sekarang, membantu memberikan metode yang tepat sesuai dengan kurikulum. Dalam hal ini kepala sekolah dapat dikatakan sudah mampu, namun kepala sekolah tidak memberikan ruang atau kesempatan kepada guru untuk menatap dirinya sendiri untuk memperbaiki diri sendiri, tetapi cenderung mengikuti dari penilaian dari kepala sekolah, dan menilai secara langsung.

Dalam konsep peran supervisi kepala sekolah sebagai evaluator terdapat bimbingan kepala sekolah dan juga harus memfasilitasi dan penilaian secara terus menerus, dan memberikan penilaian terhadap setiap usaha misalnya yang bersangkutan dengan pembelajaran, kemajuan peserta didik. Jadi disini peran kepala sekolah dibantu dan dibimbing untuk dapat meningkatkan tanggung jawab

sebagai guru yang profesional, bukan hanya menang materi tapi menang dalam cara atau metode ajar serta dalam memilih alat evaluasi sesuai dengan perkembangan kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara ialah bahwa kepala sekolah membimbing dan membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik, menilai cara pembelajaran apakah sudah baik atau belum, memilih bahan dan buku-buku pegajaran tentunya sesuai dengan perkembangan kurikulum, jika dilakukan perbandingan dengan teori secara umum terdapat keesuaian tetapi pelaksanaan cenderung lebih bersifat otoriter dan jarang dilakukan hanya selama 6 bulan sekali setiap memasuki semester an guru diberikan format file berisi tentang tata cara pembelajaran sesuai dengan kurikulum, dan guru hanya menerima semua kritikan dan masukan tanpa ada mengeluarkan pendapat, dan guru jarang diberikan kesempatan menjelaskan, hal ini menunjukkan adanya tidak adanya bimbingan secara baik, meski bimbingan penuh diberikan berdasarkan apa yang menurut kepala sekolah benar. Guru pula kurang dibimbing dalam menatap dirinya sendiri hanya mengikuti arahan dari pihak kepek dan kepala yayasan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa peran supervisi kepala sekolah sebagai evaluator secara umum sudah terlaksana kendati demikian sangat tidak baik juga ketika semua arahan dan bimbinga berasal dari kepala sekolah tidak ada mendengarkan solusi dari guru. karena hal itu juga dapat menurunkan sikap kreativitas guru dalam mengajar, terlebih berdasarkan pengamatan dilapangan semua guru cenderung takut dengan kepala sekolah dan ketua yayasan, hal ini menghambat daya kreativitas guru, keterampilan guru, kemandirian guru, jiwa sosial guru, dan tidak mencintai pekerjaan, bahkan taat

dan kelayakan terhadap pemimpin menjadi kurang, berdasarkan teori dari Miftah Thoha diantara karakteristik guru profesional ialah sebagai berikut: Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu: (a). Taat pada peraturan perundang-undangan, (b). Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi, (c). Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik) serta memotivasi, karena motivasi adalah dorongan seseorang untuk berperilaku, (d) Cinta terhadap pekerjaan, (e). Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab, (f). Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah), (g). Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan), (h). Taat dan loyal kepada pemimpin.¹⁴⁴

Temuan kelima mengenai faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang ada berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat dua macam yaitu a) faktor penghambatnya meliputi: jam guru terlalu padat sehingga sulit untuk mengadakan rapat atau kegiatan supervisi lainnya, ketua yayasan yang membatasi semua kegiatan, kecakapan dan keahlian kepala sekolah yang kurang dalam menjalankan perannya, b) faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana, guru mudah diatur, file pendukung untuk guru dalam mengajar sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bertepatan hari observasi ketua yayasan melakukan supervisi dengan tidak baiknya, dan membuat guru cenderung tidak semangat, dan jiwa sosialnya menurun dilihat dari guru yang jarang

¹⁴⁴ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 209

kekantor, memilih bercerita di kelas. Kemudian terlebih lagi kepala sekolah yang kurang cakap dalam mengendalikan para guru, kebetulan kepala sekolah adalah anak dari pemimli yayasan jadi tugas dan tanggungjawab sebagai kepala sekolah cenderung diambil alih, jdi segala pekerjaan kepala sekolah tidak mengetahui, komunikasi menjadi tidak stabil.

Menentukan jadwal rapat cukup sulit untuk menyesuaikan dengan kesediaan guru-guru, pengadaan rapat cenderung guru-guru sulit hadir karena ada jam kelas jika menghadiri rapat maka akan mengganggu pembelajaran siswa, jika di laksanakan di saat jam pulang sekolah maka kepentingan guru juga masih banyak, seperti contohnya guru akan mulai merasa lapar sehingga kurang fokus, atau bertepatan waktu istirahat yang dibutuhkan oleh guru karena habis jam sekolah pukul 13:30 WIB, inilah yang menjadi faktor penghambat pengadaan supervisi.

Dalam pelaksanaan supervisi juga membutuhkan ruang yang cukup, seperti ruang rapat, berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dan di kuatkan dengan hasil wawancara bahwa rapat diadakan di ruang kelas, tentu ini menunjukkan keterbatasan sarana dalam pelaksanaan supervisi,

Kemudian faktor pendukungnya ialah sarana-dan saran dalam penyediaan alat untuk dapat membantu guru dalam pengajaran tersedia dengan cukup, seperti perpustakaan, lab, buku-buku ajar dan alat lainnya hal ini tentunya mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih maksimal lagi. Dalam kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru cukup mudah diatur, kata pembangkang itu dapat dikatakn tidak ada, tetapi jika memang dari pihak kepala

sekolah menguatkan argumen yang tidak baik, maka guru sesekali memberikan pendapatnya yang lebih baik, dan bahan yang diberikan kepala sekolah cukup mendukung guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan membantu dalam mengemban tugasnya sebagai guru.

Dari beberapa pembahasan tersebut, sesuai dengan teori menurut tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi supervisi adalah sebagai berikut:

- 6) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada
- 7) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah
- 8) Tingkatan dan jenis sekolah
- 9) Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia
- 10) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. ¹⁴⁵

¹⁴⁵ Ngalim purwanto, hal. 118

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa point sebagai berikut

1. Kegiatan Kepala sekolah sebagai supervisor dalam menkoordinasikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan yaitu a) menggunakan micropon hampir setiap hari untuk mnegarahkan kegiatan pengajaran yang seharusnya, b) mengkoordinasikan antar guru berbeda-beda bidang untuk mendiskusikan persoalan secara bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru, c) membuat roster, d) memposisikan guru pada posisi yang tepat sesuai dengan keahliannya
2. Kegiatan Kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengadakan konsultan di MTs Islamiyah YPI Batan Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan yaitu Dengan teknik perseorangan meliputi melakukan kunjungan kelas, kunjungn observas dan bimbingan terhadap guru secara pribadi dikantor b) dengan teknik kelompok meliputi mengadakan pertemuan atau rapat rutin setiap bulannya
3. Kegiatan Kepala sekolah sebagai supervisor dalam pemimpin kelompok di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dilakukan dengan tegas oleh kepala sekolah, dan dilakukan secara bertahap. Kepala sekolah mengembangkan potensi guru dengan

melakukan diskusi antar guru-guru dan staf lainnya dan kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan dalam memilih metode pengajaran, mengajarkan yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai, melakukan bimbingan atau arahan terhadap persoalan yang terjadi, dan memenuhi kebutuhan guru dalam mengajar. Memberian kesempatan pada guru-guru dalam mengambil keputusan, dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dan memupuk moral, Namun kepala sekolah kurang mampu bekerja dengan kelompok, karena kepala sekolah cenderung menginginkan apa yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan dirinya, kurang mendengarkan keputusan yang dibuat oleh guru.

4. Kegiatan Kepala sekolah sebagai supervisor dalam evaluator di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan seperti membantu dalam menilai hasil dan proses pengajaran, memberikan arahan / pendapat dalam menilai hasil belajar siswa, membantu memberikan metode yang tepat sesuai dengan kurikulum. Dalam hal ini kepala sekolah dapat dikatakan sudah mampu, namun kepala sekolah tidak memberikan ruang atau kesempatan kepada guru untuk menatap dirinya sendiri untuk memperbaiki diri sendiri, tetapi cenderung mengikuti dari penilaian dari kepala sekolah, dan menilai secara langsung.
5. Adapun faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang ada dua macam yaitu a) faktor penghambatnya meliputi: jam guru terlalu padat sehingga sulit untuk mengadakan rapat, ketua yayasan yang

membatasi semua kegiatan, kecakapan dan keahlian kepala sekolah yang kurang dalam menjalankan perannya, waktu kepala sekolah yang tidak sempat memberikan bantuan secara satu-persatu, guru merasa takut karena menganggap supervisi suatu hal yang dapat merugikan guru, pemahaman guru yang lamban dalam memahami dari setiap supervisi yang dilakukan b) faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana, guru mudah diatur, file pendukung untuk guru dalam mengajar sesuai dengan kurikulum

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas maka dalam kaitannya dengan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Mts Islamiyah YPI Batangkuis Kecamatan Btang Kuis kabupaten deli serdang disarankan:

1. Hendaknya kepala sekolah melakukan dalam coordinator lebih aktif dalam berkomunikasi dan mengadakan kegiatan worskop atau pelatihan disekolah dalam rangka meningkatkn keterampilan guru dalam mengajar, bukan pada saat rapat saja.
2. Sebagai konsultan kepala sekolah hendaknya tidak langsung mendiskriminasi para guru sehingga guru takut dan enggan untuk mengadakan persoalan yang diada, kepala sekolah harus mampu membuat guru terbuka dengan situasi yang di hadapi. Dan sebaiknya membuat diskusi kelompok-kelompok antar gru sebidang untuk memperdalam pengetahuan antar sesama dan mandiri.

3. Sebaiknya dalam kegiatan supervisi kepala sekolah harus mau mendengarkan apa yang di jelaskan atau dikatakan guru, bukan serta merta hanya ingin sesuai dengan perintah yayasan saja
4. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian ini, baik ditinjau dari penentuan Fokus penelitian, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, dan keterbatasan dalam membuat konstruksi penelitian, maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang lebih mengembangkan dan memperdalam kajian dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anton Athoillah. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung:Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. (2002)*Menjadi Peneliti Kualitatif* . Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto.(2008) *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III*, Jakarta:Lentera Abadi.
- Fachruddin. (2002). *Supervisi Pendidikan*. Medan: IAIN Pres.
- Gunawan. (2011). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah. (2007) *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herabudin. (2009). *Administrasi Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pidarta, Made. (2009).*Supervisi Pendidikan Konstektual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno dan Trito Supriyatno. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Martamis, Yamin & Maisah. (2010) *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Mujamil Qomar. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Gelora Aksara Pratama.
- Mukhtar dan Iskandar. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: GP Press.

- Mulyasa (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. (2012) . *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. (2011) *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rugaiyah Dan Atiek Sismiati. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Galia Indonesia,
- Sahertin, Piet A. (2010). *Konsep Dasar Dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim dan Syahrums (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Siahaan, Amiruddin dkk. (2014) *Buku Ajar Supervisi Pendidikan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sumatra Utara.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta:PT RINEKA CIPTA,
- Supardi. (2014) *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafaruddin dan Asru. (2014). *Manajemen Pengawasan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syafaruddin, dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Sagala, Syaiful. (2008). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Albeta CV.

- Thoha, Miftah. (2008). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press,
- Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia. (2008) *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Candra dan Muhammad Rifa'i. (2016), *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*, . Medan: Perdana Publishing.
- Amiruddin. (2012). *Hubungan Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kepuasan Kerja Guru*, di unduh pada <https://amirhsb.wordpress.com/2013/01/28/jurnal-pendidikan/>,
- Puspa. (2012). http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07920002, Di Akses Pada Tanggal 2 desember 2018.
- Mustofa. (2012). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/24923>, Di Akses Pada Tanggal 2 desember 2018.
- Berliani, Teti. (2017). *Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, dari journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1880/1110, diakses pada tanggal 10/12/2018.
- Vulandar, Rosyita. (2017). *Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sdit Muhammadiyah Al-Kautsar Tahun 2017*, dari

<http://eprints.ums.ac.id/53220/13/Rosyita-libraryums.pdf>, diakses pada tanggal 10 desember 2018

Setyawan, Pandhu Abdi Mega, *Mplementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pembelajaran Efektif Bagi Guru Di Sd Negeri Pabelan 03 Kartasura*, dari

<http://eprints.ums.ac.id/52883/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, 2017
diakses pada tanggal 10 desember 2018